

# Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia

31



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA



# KESINONIMAN NOMINA NONINSANI DALAM BAHASA INDONESIA

Sutiman  
Ririen Ekoyanantiasih

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA

2007

## Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia

Sutiman, Ririen Ekoyanantiasih

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
<sup>PB</sup> Klasifikasi 499.213 1 SUT k	No. Induk : 678 Tgl. : 18/11/2007 Ttd. : _____

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh  
Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.213 1

SUT Sutiman

k *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia/*  
Sutiman dan Ririen Ekoyanantiasih--Jakarta: Pusat Bahasa,  
2007  
x, 103 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-674-9

1. BAHASA INDONESIA-SINONIM DAN ANTONIM

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis

Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Drs. Sutiman, M.Hum. dan Dra. Ririen Ekoyanantiasih yang berjudul *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitiannya dalam buku ini serta kepada Drs. Suladi sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur *alhamdulillah*, penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subhanallahi Wata'ala* atas selesainya penelitian ini. Buku ini merupakan penelitian tim Subbidang Bahasa, Pusat Bahasa, Tahun Anggaran 2005, yang berjudul *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia*.

Buku ini melaporkan bentuk-bentuk kesinoniman nonima noninsani di dalam bahasa Indonesia. Buku ini dapat terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

- (1) Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang masih memberikan kepercayaan kepada tim penulis untuk melakukan penelitian;
- (2) Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mengingatkan tim penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini;
- (3) Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum, Kepala Subbidang Bahasa dan sekaligus konsultan tim yang selalu mengingatkan, memberi bimbingan, dan memberi arahan kepada tim penulis.

Jakarta, Desember 2005

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa</b> . . . . .	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	v
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	vi
<b>Daftar Tabel</b> . . . . .	ix
<b>Bab I Pendahuluan</b> . . . . .	1
1.1 Latar Belakang Masalah . . . . .	1
1.2 Masalah . . . . .	2
1.3 Tujuan Penelitian . . . . .	2
1.4 Ruang Lingkup Penelitian . . . . .	2
1.5 Manfaat Penelitian . . . . .	2
1.6 Metodologi . . . . .	3
1.6.1 Sumber Data . . . . .	3
1.6.2 Ancangan Penelitian . . . . .	3
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data . . . . .	3
1.6.4 Teknik Pengolahan Data . . . . .	3
1.7 Sistematika Penyajian . . . . .	4
<b>Bab II Landasan Teori</b> . . . . .	5
2.1 Teori Medan Makna dan Medan Leksikal . . . . .	5
2.2 Metode Penyusunan Medan Leksikal . . . . .	7
2.2.1 Konteks Verbal . . . . .	8
2.2.2 Perangkat Kata . . . . .	8
2.3 Metode Analisis Komponen Makna dan Makna Kontekstual . . . . .	8
2.4 Kesinoniman dan Kehiponiman . . . . .	12
<b>Bab III Kesinoniman Noninsani dalam Bahasa Indonesia</b> . . . . .	14
3.1 Pengantar . . . . .	14
3.2 Kesinoniman Nomina . . . . .	16
3.2.1 Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang . . . . .	17
3.2.1.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang . . . . .	17

3.2.1.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang	19
3.2.1.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang	22
3.2.2 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi Alat Penangkap Ikan	24
3.2.2.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penangkap Ikan'	24
3.2.2.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penangkap Ikan'	26
3.2.2.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penangkap Ikan'	29
3.2.3 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Penunjuk Waktu'	30
3.2.3.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penunjuk Waktu'	31
3.2.3.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penunjuk Waktu'	33
3.2.3.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penunjuk Waktu'	37
3.2.4 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Alat Angkut/Usung'	39
3.2.4.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani Alat Angkut/Usung	40
3.2.4.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Angkut/Usung'	42
3.2.4.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Angkut/Usung'	44
3.2.5 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'	47
3.2.5.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'	47
3.2.5.2 Substitusi Leksem Nomina 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'	50
3.2.5.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'	53

3.2.6	Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat' . . . . .	57
3.2.6.1	Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat' . . . . .	57
3.2.6.2	Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat' . . . . .	60
3.2.6.3	Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat . . . . .	63
3.2.7	Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman' . . . . .	66
3.2.7.1	Deskripsi Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman' . . . . .	67
3.2.7.2	Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman' . . . . .	69
3.2.7.3	Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman' . . . . .	71
3.2.8	Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Perlengkapan Busana Laki-Laki' . . . . .	74
3.2.8.1	Deskripsi Nomina Noninsani 'Perlengkapan Busana Laki-Laki' . . . . .	75
3.2.8.2	Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Perlengkapan Busana Laki- Laki' . . . . .	78
3.2.8.3	Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Perlengkapan Busana Laki-Laki' . . . . .	80
3.2.9	Nomina Noninsani 'Bangunan/Tempat Jual Beli' . . . . .	83
3.2.9.1	Deskripsi Nomina Noninsani 'Bangunan Tempat Jual Beli' . . . . .	84
3.2.9.2	Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Bangunan Tempat Jual Beli' . . . . .	87
3.2.9.3	Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Bangunan Tempat Jual Beli' . . . . .	90
	<b>Bab IV Simpulan</b> . . . . .	96
	<b>Daftar Pustaka</b> . . . . .	98
	<b>Lampiran</b> . . . . .	100

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Leksem Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang . . . . .	22
Tabel 2:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Alat Penangkap Ikan' . . . . .	29
Tabel 3:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Alat Penunjuk Waktu' . . . . .	38
Tabel 4:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Alat Angkut/Usung' . . . . .	45
Tabel 5:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik oleh Hewan' . . . . .	54
Tabel 6:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat' . . . . .	63
Tabel 7:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman' . . . . .	72

Tabel 8:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Perlengkapan Busana Laki-laki' . . . . .	81

Tabel 9:	
Komponen Makna Pasangan Sinonim Nomina Noninsani Leksem 'Bangunan Tempat Berjualan' . . . . .	91

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kalau dicermati, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) masih terdapat hal-hal yang perlu disempurnakan. Salah satunya adalah pendefinisian entri. Hal ini perlu dilakukan agar informasi yang terdapat di dalam kamus itu tidak membingungkan pengguna kamus. Penjelasan yang membingungkan itu disebabkan oleh adanya definisi yang melingkar, terutama kata yang bersinonim.

Pemberian definisi dengan mencantumkan kata yang bersinonim sudah lazim (Zgusta, 1971). Namun, pemberian definisi dengan sinonim ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan definisi yang melingkar. Untuk memberikan definisi yang tidak melingkar, tiap-tiap kata yang bersinonim itu harus diberikan definisi secara formal, yaitu dengan menyebutkan ciri umum dan ciri khusus sebagai pembeda antara kata-kata yang bersinonim.

Adanya definisi yang melingkar itu juga menyulitkan pemadanan kata, ungkapan serta istilah asing. Misalnya, untuk memadankan kata *device*, *tool*, *appliance*, dan *ware* perlu disediakan kata dalam bahasa Indonesia yang maknanya mirip dengan kata-kata itu. Di dalam bahasa Indonesia ada kata *perangkat*, *alat*, *peranti*, dan *gawai*. Namun, kalau kita melihat *KBBI*, definisi kata-kata itu masih ada yang melingkar. Untuk menghindari definisi yang demikian itu diperlukan penelitian terhadap kata-kata yang bersinonim itu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara berkelanjutan terhadap kata-kata yang bersinonim. Pada tahun anggaran 2005 ini dimulai dengan penelitian terhadap kesinoniman nomina noninsani.

## 1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian terhadap semantik yang memfokuskan pada kajian kesinoniman noninsani ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apakah pendefinisian leksem nomina noninsani yang bersinonim dalam KBBI sudah layak?
- 2) Jika tidak, bagaimana saran perbaikan pendefinisian leksem yang bersinonim dalam KBBI, khususnya leksem nomina noninsani?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai adanya tata hubungan makna sinonimi leksem nomina noninsani dalam bahasa Indonesia, khususnya leksem yang menjadi lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001). Secara khusus penelitian ini bertujuan (1) mengecek kelayakan pendefinisian leksem yang bersinonimi dalam KBBI dan (2) memberikan saran perbaikan pendefinisian leksem yang bersinonim dalam KBBI, khususnya leksem nomina noninsani.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, penelitian ini menetapkan bahwa pasangan sinonim yang dianalisis dibatasi pada pasangan sinonim yang termasuk dalam kelas kata nomina, khususnya nomina yang noninsani. Oleh karena penelitian ini mencakup kesinoniman nomina noninsani dalam bahasa Indonesia, data penelitian ini diambil khususnya yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001*.

Selanjutnya, pasangan sinonim nomina noninsani yang dianalisis dibatasi lagi pada kata-kata yang hanya memiliki makna denotatifnya saja, bukan makna kiasannya, dan bukan makna dalam konteksnya.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Bagi dunia linguistik, khususnya di bidang semantik, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh mereka yang memerlukan informasi tentang hakikat kata-kata yang bersinonim dan kategorinya. Sementara itu, bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh

informasi yang benar tentang keragaman kata yang dapat mengungkapkan satu konsep. Di samping itu, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi para penyusun kamus.

## **1.6 Metodologi**

Penelitian terhadap semantik yang memfokuskan pada kajian kesinoniman nomina noninsani ini menggunakan metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif ini bertujuan agar penelitian ini dapat mengungkapkan secara apa adanya tentang hubungan kesinoniman nomina noninsani di dalam bahasa Indonesia. Setiap gejala hubungan makna sinonim yang ditemukan dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa memberikan penilaian benar atau salah.

Metodologi penelitian ini meliputi sumber data, ancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengolahan data.

### **1.6.1 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah leksikon nomina noninsani yang terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001).

### **1.6.2 Ancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif. Ancangan ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan kesinoniman nomina noninsani yang terdapat dalam kamus tersebut dengan mencermati, mengecek, dan memberikan rekomendasi pendefinisian leksem nomina noninsani dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001).

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat entri nomina noninsani yang terdapat di dalam kamus itu dan mengelompokkan berdasarkan medan leksikalnya.

### **1.6.4 Teknik Pengolahan Data**

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan medan leksikal dan dianalisis komponen maknanya. Setelah diketahui medan makna dan

medan leksikalnya, leksem dianalisis dengan menggunakan teknik hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk mengetahui kategori kesinonimannya. Misalnya, *talas* dan *keladi* merupakan dua kata yang bersinonim mutlak karena mempunyai hubungan paradigmatis dan sintagmatik yang sama pula. Sebaliknya, *rumah*, *griya*, *wisma*, dan *gubuk* bukan merupakan sinonim mutlak karena di samping mempunyai hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang sama, konotasi setiap leksem itu berbeda-beda.

Untuk mengetahui apakah beberapa leksem merupakan sinonim mutlak atau bukan digunakan teknik substitusi dan kolokasi. Dua leksem atau lebih yang jika disubstitusi dan diuji kolokasi tidak menimbulkan perbedaan arti (konotasi) berarti leksem-leksem itu bersinonim mutlak. Sebaliknya, jika setelah disubstitusi dan diuji kolokasi menimbulkan perbedaan makna (konotasi) berarti merupakan sinonim parsial.

### 1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang, masalah serta tujuan dan ruang lingkup. Di dalam bab pertama ini juga dipaparkan sumber data, relevansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Selanjutnya, bab kedua berisi kerangka teori yang menjelaskan kajian tentang sinonim, kesinoniman, dan penggolongan sinonim.

Bab ketiga merupakan analisis kesinoniman nomina noninsani di dalam bahasa Indonesia. Kajian kesinoniman tersebut diuraikan secara khusus dalam kelas nomina noninsani.

Bab keempat berisi uraian tentang simpulan. Selain itu, laporan penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran tentang pasangan sinonim nomina noninsani di dalam bahasa Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Teori Medan Makna dan Medan Leksikal**

Teori medan makna dan medan leksikal dalam semantik boleh dikatakan dipelopori oleh Trier dalam karyanya tentang perbandingan istilah pengetahuan abad XII dan XIII dalam bahasa Jerman (Ullmann 1962:8 dan Lyons 1977:250). Dalam karyanya tersebut Trier memperkenalkan teori medan makna yang segera mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan ahli semantik. Trier menyatakan bahwa semua kosakata suatu bahasa dapat distrukturkan seperti halnya fonem dan tata bahasa. Kosakata bahasa dapat digolong-golongkan ke dalam perangkat kata berdasarkan medan konseptual. Trier juga menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa secara sinkronis adalah keseluruhan sistem leksem yang saling bergayutan dalam makna (Lyons, 1977:252). Sistem itu selalu berubah sejalan dengan perubahan kosakata yang tersusun dari medan leksikal (Wortfeld) dan medan konseptual (Sinnbezirk) (Lehrer, 1974:11; Coseriu, 1981). Lebih lanjut Trier juga menyatakan bahwa medan makna di dalam bahasa tidaklah terpencil satu sama lain, melainkan bersama-sama membentuk medan makna dari susunan yang lebih besar sehingga akhirnya seluruh kosakata dapat dimasukkan ke dalam medan-medan makna tertentu (Ullhman, 1953 dalam Coseriu, 1981:22).

Menurut teori medan makna dan medan leksikal itu, tiap bahasa mempunyai sistem leksikal yang khas. Makna leksem dibatasi oleh hubungan makna antara leksem yang satu dengan leksem yang lain. Untuk mendeskripsikan hubungan antarleksem, tiap makna leksem dapat dianalisis ke dalam komponen diagnostik makna atau ciri pembeda makna yang lebih kecil.

Prosedur yang dipakai oleh Trier adalah *pembandingan*. Dia membandingkan struktur medan leksikal ilmu pengetahuan yang ada pada waktu  $W_1$  (waktu<sub>1</sub>) dan struktur medan leksikal ilmu pengetahuan yang ada pada waktu  $W_2$  (waktu<sub>2</sub>) dengan asumsi bahwa walaupun struktur medan leksikal ilmu pengetahuan yang ada pada  $W_1$  berbeda dari struktur medan leksikal ilmu pengetahuan pada  $W_2$ , struktur medan konseptual ilmu pengetahuan yang ada pada  $W_1$  sama dengan struktur medan konseptual ilmu pengetahuan yang ada pada  $W_2$ . Lyons (1977:253) bahkan menyatakan pasti Trier akan melakukan hal yang sama sekiranya ia membandingkan dua sistem bahasa yang berbeda secara sinkronis.

Kritik yang sangat baik terhadap analisis medan leksikal adalah yang diberikan oleh Berlin dan Kay (1970) tentang warna (Lehrer, 1974: 16). Berlin dan Kay mendapati bahwa penutur suatu bahasa tidak seragam dalam memberikan gambaran tentang warna. Ada penutur yang membedakan nama untuk warna merah dan kuning, sedangkan yang lain tidak. Berlin dan Kay juga memperlihatkan bahwa ada beberapa bagian spektrum warna yang tidak diliput oleh nama warna mana pun atau sekurangnya oleh sistem dasar mana pun dalam suatu bahasa. Lehrer (1974:16) menanggapi Berlin dan Kay dengan menyatakan bahwa penelitian Berlin dan Kay itu lebih cocok untuk pembahasan fakta tingkah laku penutur daripada pembahasan butir leksikal. Menurut Lehrer, pertanyaan yang seharusnya diajukan Berlin dan Kay adalah tentang "apa yang akan dikerjakan oleh penutur bahasa jika ia ingin mengungkapkan beberapa konsep yang tidak terlingkup oleh butir leksikal mana pun dalam bahasanya".

Lyons membuktikan bahwa tidak semua makna yang kecil termasuk ke dalam medan makna yang besar. Dalam bukunya *Semantics* (1977:260) Lyons mengakui bahwa dunia kenyataan sebenarnya memang mempunyai struktur pada tingkat yang luas terlepas (mandiri) dari struktur leksikal dari bahasa tertentu. Realitas dunia bukanlah suatu kontinum yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Walaupun demikian, memang tidak benar jika dikatakan bahwa struktur leksikal tidak lebih daripada refleksi kenyataan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ada kontinum perseptual tertentu di dalam dunia nyata, yang dirujuk oleh leksem yang ada. Makna suatu kontinum secara denotasional tidaklah terlalu jauh dari realitas itu.

Teori medan makna versi Trier ini hanya melihat hubungan leksikal secara paradigmatis. Teori medan makna yang memperhitungkan hubungan secara sintagmatis diajukan oleh Porzig (1934) dalam Lyons (1977: 261). Medan makna versi Porzig itu terutama berhubungan dengan verba dan adjektiva. Leksem *tendang*, misalnya secara sintagmatis dihubungkan dengan *kaki*. Leksem *intip*, *lihat*, *amat(i)* dikelompokkan dalam satu medan karena secara sintagmatis ketiganya dapat dihubungkan dengan leksem *mata*.

Lyons (1977:268) merangkum dua teori medan makna dari Trier dan Porzig dengan menyatakan bahwa leksem yang berhubungan secara paradigmatis dan sintagmatis di dalam suatu bahasa dapat dikatakan menjadi unsur dari medan yang sama, dan medan yang mempunyai unsur berupa leksem adalah sebuah medan leksikal. Suatu medan leksikal merupakan seperangkat dari kosakata. Yang perlu dicatat adalah perlunya konteks tempat leksem itu muncul yang menunjukkan kedudukannya dalam medan leksikal yang bersangkutan (Lyons, 1977:269 dan Cruse, 1986: 1).

Penentuan seperangkat leksem sebagai suatu medan leksikal pada umumnya hanya didasarkan pada intuisi (Lutzeier, 1983:147). Beberapa ahli linguistik mencoba memberikan patokan untuk mensistematisasikan penyusunan seperangkat leksem sebagai suatu medan leksikal dan mengurangi intuisi itu. Di antara ahli linguistik dewasa ini yang mencoba menyusun medan leksikal tanpa terlalu bergantung pada intuisi adalah Lutzeier (1983) dan Cruse (1986). Oleh karena itu, teori medan makna dan medan leksikal itu akan digunakan dalam menganalisis data kesinoniman nomina noninsani dalam bahasa Indonesia. Ancangan itu memungkinkan orang dapat menggambarkan hubungan makna secara hierarkis.

## 2.2 Metode Penyusunan Medan Leksikal

Medan leksikal dihubungkan dengan tingkat bentuk dan tingkat makna. Lutzeier (1983:148-176) mengajukan empat asumsi dasar yang berkaitan dengan paham medan leksikal itu. Dua asumsi pertama bertalian dengan tingkat bentuk dari unsur medan leksikal. Dua asumsi terakhir bertalian dengan tingkat makna dari unsur medan leksikal. Pertama, unsur medan leksikal diturunkan dari konteks kalimat melalui proses penyulih-

an. Kedua, unsur dari medan leksikal adalah *kata*, bukan *bentuk kata*. Ketiga, medan leksikal bukan hanya sekumpulan leksem melainkan seperangkat leksem yang distrukturkan. Keempat, struktur itu ditentukan oleh ciri makna dari medan sebagai suatu keseluruhan dan ciri tiap unsur sebagai ciri khusus.

### **2.2.1 Konteks Verbal**

Konteks verbal adalah konteks sintaksis yang berpredikat verba tempat kata-kata mengisi gatra tertentu (bandingkan Lutzeier, 1983: 148). Medan leksikal terdiri atas perangkat leksikal yang dihasilkan oleh konteks verbal. Unsur perangkat leksikal tersebut mewujudkan maksud ujaran yang mungkin digunakan dalam konteks verbal tertentu. Misalnya, untuk menyusun medan leksikal dari verba yang berkaitan dengan indera penglihatan akan diajukan konteks verbal: *la menggunakan matanya untuk x*. *x* dapat diisi dengan verba yang berkaitan dengan indera penglihatan.

### **2.2.2 Perangkat Kata**

Dalam perangkat bentuk kata, unsur sintaksis yang diisikan dalam *x* dapat bermacam-macam. Dalam perangkat kata itu semua pengisi *x* diteliti dan dipilah. Bentuk yang dapat masuk ke dalam perangkat kata itu hanyalah kata, termasuk di dalamnya leksem simpleks, leksem kompleks, dan leksem majemuk. Karena unsur leksikal dari perangkat bentuk kata dimasukkan ke dalam konteks verbal tertentu, jarang sekali bentuk derivasi dari dasar yang sama muncul dalam satu perangkat bentuk kata.

Dalam perangkat kata juga perlu diperhatikan syarat secara sintaksis dan secara semantis. Secara sintaksis, semua unsur dalam medan leksikal merupakan anggota dari satu kategori sintaksis. Secara semantis, semua unsur dari perangkat kata mempunyai dasar makna bersama (*common semantic ground*) (Lutzeier, 1983:148).

## **2.3 Metode Analisis Komponen makna dan Metode Kontekstual**

Dalam menetapkan hubungan makna antara seperangkat leksem dari suatu medan, banyak linguist yang memanfaatkan metode analisis komponen makna. Metode analisis komponen makna dihubungkan dengan teori

medan leksikal oleh adanya pembedaan antara komponen makna bersama dan komponen makna diagnostik (Lyons, 1977:326).

Metode analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis seperti itu adalah proses pencirian makna leksem atas komponen makna diagnostiknya, yaitu komponen yang menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan yang lain di dalam satu medan leksikal (Leech, 1974:96-9; Lyons, 1977:326). Komponen makna bersama adalah ciri yang tersebar dalam semua leksem yang menjadi dasar makna bersama terutama dalam satu perangkat leksikal (bandingkan dengan Lutzeier, 1983: 150).

Lutzeier (1983: 158-159) melengkapinya dengan dapat tidaknya anggota satu perangkat saling menggantikan dalam sebuah konteks. Sifat tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah konteks merupakan ciri hubungan pertelingkahan. Pertelingkahan membuktikan bahwa ada perbedaan makna antaranggota kohiponim. Perbedaan makna itu diuraikan dengan komponen diagnostik.

Beberapa hal penting perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna. Pertama, penandaan ada tidaknya suatu komponen makna dalam leksem. Contoh dalam bahasa Indonesia, Leksem *murid* dapat dianalisis komponen maknanya sebagai + MANUSIA + SEKOLAH ± PEREMPUAN 0 KAWIN. Umumnya tanda yang digunakan adalah <+> (plus) jika komponen makna tertentu terdapat pada makna leksem yang dianalisis, <-> (minus) jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada leksem itu, dan <±> (plus minus) jika komponen makna ada kemungkinan terdapat dan ada kemungkinan tidak terdapat pada makna leksem itu. Lyons (1977:325) mengusulkan penambahan tanda <0> (nol) untuk mengungkapkan bahwa komponen makna yang bersangkutan tidak merupakan bagian dari makna leksem yang dianalisis. Kedua, penulisan komponen makna leksem yang dianalisis perlu diperhatikan karena komponen makna leksem tertentu yang dipaparkan oleh seorang ahli linguistik, baik dengan bahasanya sendiri maupun dengan bahasa lain, sebenarnya muncul sebagai *metabahasa*. Lyons (1977:259) mengusulkan penulisan leksem dengan huruf kecil yang diapit petik tunggal; penulisan makna leksem dengan huruf kecil yang diapit petik ganda; dan penulisan komponen makna dengan huruf besar. Misalnya, leksem 'wanita' akan dianalisis

+ INSANI untuk mengontraskannya dengan leksem 'hewan', leksem 'tumbuhan', dan makhluk lain; kemudian + DEWASA untuk mengontraskannya dengan leksem 'anak-anak', leksem 'bayi'; dan - LAKI-LAKI untuk mengontraskannya dengan leksem 'laki-laki'. Penetapan keanggotaan leksem dalam suatu hierarki didasarkan pada komponen maknanya. Leksem yang memiliki komponen makna lebih banyak mempunyai tingkat hierarki yang lebih rendah. Misalnya leksem 'wanita' yang memiliki komponen makna + INSANI - DEWASA + LAKI-LAKI akan lebih rendah jika dibandingkan dengan leksem 'orang' yang hanya berciri + INSANI. Bagi leksem 'orang' ciri DEWASA dan LAKI-LAKI tidak distingtif (Leech, 1974). Dalam hubungan kesinoniman, leksem satu dengan yang lain mempunyai denotasi yang hampir sama sehingga dapat saling menggantikan walaupun hal itu dapat menimbulkan perbedaan konotasi. Khusus untuk penelitian ini, leksem akan ditulis dengan huruf miring, makna leksem dengan tanda petik tunggal, dan komponen makna dengan huruf besar.

Analisis komponen makna ini menganjurkan penelitian terhadap generalisasi makna untuk mengidentifikasi komponen makna yang sama terhadap sejumlah leksem dari suatu medan leksikal tertentu (Lyons 1977:334). Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menetapkan generalisasi makna yang dapat melintasi beberapa unit leksikal sekaligus.

Penetapan generalisasi makna yang menjadi komponen seperangkat leksem tidaklah mudah. Justru di sinilah letak kendala metode analisis komponen makna itu, yaitu komponen apa sajakah yang dapat dimiliki dan dapat ditarik dari satu leksem. Pandangan atomistis mencoba menguraikan unsur terkecil dari makna. Hal itu sulit dilaksanakan. Lutzeier (1983:148-149), berdasarkan pandangan holistis, mengajukan alterlatif lain berupa pengelompokan perangkat leksikal berdasar komponen makna bersama yang dimiliki sekelompok leksem itu.

Beberapa kritik terhadap metode analisis komponen makna telah diajukan oleh Gordon (1982:176-178). Dia berpendapat bahwa dalam analisis komponen makna dicampurkan antara leksem yang bersifat linguistik dan ciri-ciri makna yang bersifat ekstralinguistik. Para ahli linguistik yang ingin mendeskripsikan makna secara linguistik telah memilih metode kontekstual (Lihat Cruse, 1983: 1). Penganut pendekatan konteks-

tual berasumsi bahwa ciri-ciri makna leksem terefleksikan secara penuh dalam konteks. Kemunculan leksem dalam suatu ujaran tidak hanya dikendalikan oleh makna leksem itu, tetapi juga oleh ciri gramatikalnya.

Menurut Cruse (1986:91-92), ada kelemahan dari metode kontekstual itu. Dia memberikan contoh penerapan metode kontekstual untuk menetapkan hubungan kehiponiman. Sebuah hiponim yang lebih spesifik daripada hiperonimnya dapat diasumsikan mempunyai teman bersanding yang lebih terbatas daripada hiperonimnya. Hiponim dalam suatu konteks kalimat dapat disulih dengan hiperonimnya karena makna hiponim diliput oleh hiperonimnya. Namun, dalam kalimat seperti

(1) Perdana menteri yang wanita jarang ada.

ternyata tidak dapat disulih dengan

(2) Perdana menteri yang manusia jarang ada.

Dengan kenyataan itu, penelitian ini menggunakan kedua metode itu untuk mendeskripsikan hubungan kesinoniman. Metode analisis komponen makna akan menghasilkan seperangkat komponen diagnostik yang membedakan kohiponim satu dari yang lainnya. Komponen-komponen diagnostik itulah yang akan menjadi jawab atas kendala yang muncul dalam konteks kalimat. Misalnya, mengapa kalimat (3) berterima dan kalimat (4) takberterima. Kalimat (3) dan (4) sama-sama dapat disulih dengan kalimat (5) yang berterima.

(3) Tadi malam kami *menonton* pertandingan tinju.

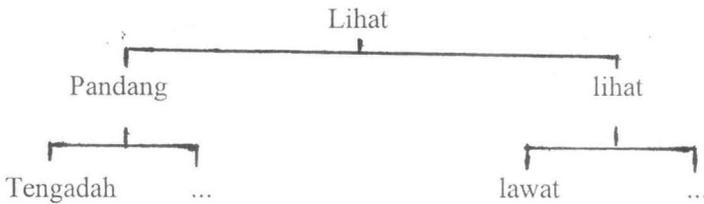
(4) *Menonton* gelagatnya, Amin mempunyai maksud kurang baik.

(5) Tadi malam kami *melihat* pertandingan tinju.

*Melihat* gelagatnya, Amin mempunyai maksud kurang baik. Keberterimaan kalimat (3) dan ketidakberterimaan kalimat (4) dipengaruhi oleh adanya komponen makna *menonton* + MENCARI HIBURAN dan *pertandingan tinju* dapat dikatakan + HIBURAN.

Sebaliknya, metode kontekstual akan melengkapi metode analisis komponen makna dalam menetapkan hubungan yang ada di antara hiponim dan hiperonim ataupun sesama kohiponim. Misalnya, dari analisis komponen makna diketahui bahwa *lawat* dan *tengadah* sama-sama hiponim dari *lihat*. Namun, dengan metode kontekstual dapat diketahui bahwa *tengadah* dapat berkorespondensi dengan *pandang ke atas* atau *lihat ke*

atas. *Lawat* ternyata hanya dapat berkorespondensi dengan (*datang*) untuk *melihat orang meninggal dsb.* *Lawat* tidak dapat dikatakan dapat berkorespondensi dengan *pandang: datang untuk memandangi orang meninggal dsb.* Dari adanya korespondensi itu dapat ditetapkan adanya hierarki bercabang dari leksem *Lihat*.



Oleh adanya kenyataan itu, dua metode itu digunakan untuk mendeskripsikan hubungan kesinoniman dan kemeroniman.

## 2.4 Kesononiman dan Kehiponiman

Hubungan antara leksem satu dan leksem yang lain dapat bersifat simetris dan asimetris atau hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal dan simetris sesama leksem akan membentuk relasi hiponimi, sedangkan hubungan secara horizontal simetris akan membentuk hubungan sinonimi (Lyons, 1977:292; Cruse, 1986: 113). Hubungan simetris ditandai oleh kemampuan sesama leksem untuk saling mengisi gatra dalam kalimat tanpa mengubah makna. Hal itu berarti jika a sama dengan b dan b sama dengan a, maka a dan b bersinonim (Cruse, 1986: 113). Lyons (1968) dan Zgusta (1971: 89) menyebut sinonim seperti itu sinonim mutlak. Kesononiman parsial ditandai oleh kemampuan sesama kohiponim untuk menyulih gatra dalam kalimat yang khusus (Cruse, 1986: 113). Berdasarkan analisis komponen makna, beberapa leksem yang bersinonim mutlak mempunyai komponen makna, sama dan secara kontekstual dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna denotatif leksem, sedangkan beberapa leksem yang merupakan sinonim parsial mempunyai sedikit perbedaan komponen makna dan secara kontekstual

dapat saling menggantikan, tetapi berbeda konotasinya. Dalam penelitian ini, baik sinonim mutlak maupun sinonim parsial itu sama-sama dibahas. Hal itu dilakukan untuk mengetahui tepat atau tidaknya definisi nomina noninsani di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001).

### BAB III

## KESINONIMAN NOMINA NONINSANI DALAM BAHASA INDONESIA

### 3.1 Pengantar

Dengan berpedoman pada pengertian sinonim, pasangan-pasangan sinonim dalam bahasa Indonesia dikumpulkan sebagai data penelitian. Anggota suatu pasangan sinonim dapat dilihat berdasarkan persamaan dan perbedaan secara semantik dengan membandingkan makna referensialnya.

Selanjutnya, penentuan makna kata-kata yang bersinonim dapat dilakukan dengan cara substitusi. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks kalimat yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Ullmann, 1983:143, Palmer, 1983:91--92). Sementara itu, Lyons (1981:450) mengatakan bahwa jika dua kalimat yang maknanya sama mempunyai struktur yang sama dan hanya berbeda karena dalam kalimat yang satu terdapat kata X dan kalimat yang lain terdapat kata Y, kata X dan Y merupakan sinonim. Contoh dalam bahasa Indonesia untuk pendapat Lyons tersebut adalah *ia acap melakukan kesalahan* dan *ia sering melakukan kesalahan*. Kata *acap* dan *sering* merupakan dua kata yang bersinonim.

Setiap kata leksem atau butir leksikal mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri atas sejumlah komponen (yang disebut dengan komponen makna) yang membentuk keseluruhan kata itu. Oleh karena itu, pembuktian kata yang bersinonim dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

Komponen makna dapat dianalisis atau disebutkan satu per satu berdasarkan pengertian-pengertian tiap kata yang dimiliki (Pateda, 2001). Dengan demikian, komponen makna dalam tiap pasangan sinonim dikembangkan secara terbuka. Artinya, komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut kebutuhan analisis sehingga relasi kesinoniman antaranggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

Pada penelitian ini yang perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna adalah pemakaian tanda plus (+) dan tanda min (-). Tanda plus (+) digunakan jika komponen makna tertentu terdapat pada makna leksem yang dianalisis, sedangkan tanda min (-) digunakan jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada leksem itu. Sementara itu, tanda ( $\pm$ ) digunakan jika komponen makna terdapat dan ada kemungkinan tidak terdapat pada makna leksem itu.

Analisis komponen makna itu dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Leech (1981:89) menjelaskan bahwa makna diuraikan menjadi komponen makna yang terkecil. Dua kata dikatakan bersinonim jika keduanya mempunyai komponen makna yang kurang lebih sama. Berdasarkan teori analisis komponen, yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu. Jadi, yang sama dalam kata yang bersinonim itu adalah bagian tertentu dari komponen maknanya, misalnya: *mati* dan *meninggal*, bagian komponen makna yang sama adalah 'tidak adanya nyawa' dan 'dapat berlaku untuk semua makhluk hidup'. Contoh lain adalah antara kata laki-laki dan pria. Jika di buatkan sketsa, persamaannya adalah sebagai berikut.

PASANGAN SINONIM	KOMPONEN MAKNA SIFAT		
	insani	jantan	dewasa
laki-laki	+	+	$\pm$
pria	+	+	+

Jika diperhatikan, tabel di atas memperlihatkan bahwa antara kata *laki-laki* dan *pria* banyak kesamaannya. Perbedaannya hanya terletak pada sifat dewasa. Kata *laki-laki* mengacu pada gender yang tidak dibatasi oleh usia, sedangkan kata *pria* dibatasi.

### 3.2 Kesenoniman Nomina

Menurut Alwi *et al.* (1998:213), nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Secara semantis, nomina dapat dikatakan sebagai kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina.

Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu

- 1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap;
- 2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dengan kata *bukan*;
- 3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Secara semantis, nomina dapat digolongkan menjadi beberapa macam, seperti yang dilakukan oleh Kridalaksana (1986). Ia membedakan nomina menjadi tiga golongan, yaitu

- (1) nomina bernyawa-tidak bernyawa,
- (2) nomina terbilang-tidak terbilang, dan
- (3) nomina kolektif-tidak kolektif.

Di antara percontoh data nomina noninsani dalam bahasa Indonesia, ada nomina yang bersinonim dan ada nomina yang tidak bersinonim. Pasangan nomina yang bersinonim yang dianalisis itu adalah pasangan sinonim yang dikelompokkan berdasarkan taksonominya. Percontoh data pasangan sinonim yang dianalisis berdasarkan taksonominya adalah

- (1) perlengkapan busana 'ikat pinggang',
- (2) alat penangkap ikan,
- (3) penunjuk waktu,
- (4) alat angkut/usung,
- (5) alat transportasi darat yang ditarik hewan,
- (6) alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat,
- (7) alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman,
- (8) perlengkapan busana laki-laki, dan
- (9) tempat jual beli.

Komponen makna nomina noninsani tersebut dirinci satu per satu secara singkat dengan mendahulukan kata yang paling umum kemudian

dilihat komponen makna lainnya. Analisis kesinoniman nomina noninsani ini cenderung melihat makna leksikalnya, terutama makna denotasinya. Makna denotasi diperhatikan karena setiap leksem pasti mempunyai denotasi, tetapi belum tentu semua memiliki makna konotasi. Untuk melihat komponen apa saja yang menentukan kesinoniman, berikut ini dikemukakan analisis kesinoniman nomina noninsani tersebut.

### 3.2.1 Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang

Ada enam leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'ikat pinggang'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 746, 305, 543, 793, 956 dan 977), keenam leksem itu adalah

**mintak** *ar n* ikat pinggang; sabuk; kendit.

**epek** *n* ikat pinggang; sabuk.

**kendit** *n* ikat pinggang dari kain, benang, dsb.

**obi** *n* ikat pinggang lebar yang dikenakan sebagai pelengkap pakaian (misalnya pada kimono, baju yudo).

**rim** *n cak* ikat pinggang dari kulit.

**sabuk** *n* ikat pinggang, tali pengikat.

#### 3.2.1.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'ikat pinggang' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *mintak* dan *kendit* mempunyai deskripsi yang sama, yaitu nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana semacam ikat pinggang. Benda itu terbuat dari kain yang panjangnya empat sampai delapan meter dengan lebar 15 cm. Benda itu sering dipakai oleh wanita, terutama setelah melahirkan dan sebelum memakai baju kebaya. Ketika dipakai, benda itu tidak tampak dari luar karena tertutup oleh kain kebaya.

Contoh leksem *mintak* dan *kendit* dalam kalimat:

- (1) Ibu memakai *mintak*.
- (2) Ibu memakai *kendit* agar ramping.

Leksem *epek* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana semacam ikat pinggang. Benda itu terbuat dari kulit atau bahan sintetis lain. Jika dipakai, benda itu akan tampak dari luar sebagai hiasan. Benda itu dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

Contoh leksem *epek* dalam kalimat:

*Epek yang bagus terbuat dari kulit binatang.*

Leksem *obi* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana semacam ikat pinggang. Benda itu terbuat dari bahan kain. Jika dipakai, benda itu akan tampak dari luar sebagai hiasan. Benda itu biasa digunakan untuk perlengkapan baju kimono, dan baju yudo. Benda itu dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

Contoh leksem *obi* dalam kalimat:

*Wanita Jepang memakai kimono dengan obinya.*

Leksem *rim* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana semacam ikat pinggang. Benda itu terbuat dari kulit atau bahan sintetis lain. Jika dipakai, benda itu akan tampak dari luar sebagai hiasan. Benda itu dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

Contoh leksem *rim* dalam kalimat:

*Rim yang dipakainya terbuat dari kulit asli.*

Leksem *sabuk* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana semacam ikat pinggang. Benda itu terbuat dari kulit atau bahan sintetis lain. Jika dipakai, benda itu akan tampak dari luar sebagai hiasan. Benda itu dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

Contoh leksem *sabuk* dalam kalimat:

*Ia memakai sabuk hitam.*

Dari seluruh deskripsi leksem itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina noninsani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) perlengkapan busana,
- (2) dipakai oleh laki-laki,
- (3) dipakai oleh perempuan,

- (4) tampak dari luar sebagai hiasan,
- (5) tidak tampak dari luar,
- (6) terbuat dari kain, dan
- (7) terbuat dari kulit binatang.

Berdasarkan deskripsi keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'ikat pingang', dapat diketahui bahwa leksem-leksem yang mempunyai makna yang sama adalah (a) leksem *kendit* mempunyai makna yang sama dengan leksem *mintak* dan (b) leksem *rim* mempunyai makna yang sama dengan leksem *sabuk*. Dengan demikian, ada dua pasangan sinonim di antara enam leksem itu, yaitu

- (1) leksem *kendit* bersinonim dengan leksem *mintak*;
- (2) leksem *rim* bersinonim dengan leksem *sabuk*.

### 3.2.1.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang

Untuk menentukan apakah data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Lyons, 1981). Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

$$(1) \textit{Sebelum memakai baju kebaya, ibu memakai} \left\{ \begin{array}{l} *epek \\ kendit \\ mintak \\ *obi \\ *rim \\ *sabuk \end{array} \right\} \textit{ lebih dahulu}$$

Penyubstitusian tersebut menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) *Sebelum memakai baju kebaya, ibu memakai **mintak** lebih dahulu.*
- (b) *Sebelum memakai baju kebaya, ibu memakai **epek** lebih dahulu.*
- (c) *Sebelum memakai baju kebaya, ibu memakai **kendit** lebih dahulu.*

- \* (d) *Sebelum memakai baju kebaya, ibu memakai **obi** lebih dahulu.*
- \* (e) *Sebelum memakai baju kebaya, ibu memakai **rim** lebih dahulu.*
- \* (f) *Sebelum memakai baju kebaya, ibu memakai **sabuk** lebih dahulu.*

Secara gramatikal, penyubstitusian keenam leksem ke dalam kalimat itu berterima. Keenam leksem itu menduduki fungsi objek di dalam kalimat. Namun, secara semantis, tidak semua leksem itu dapat berterima. Leksem *mintak* dan leksem *kendit* secara semantis dapat saling menggantikan kedudukan sebagai objek. Hal itu berkaitan erat dengan konsep kedua benda itu.

*Kendit* merupakan kain yang panjangnya lima sampai delapan meter dengan lebar lima belas cm. Benda itu biasa digunakan oleh wanita setelah melahirkan atau sebelum ia memakai baju kebaya. Demikian juga dengan leksem *mintak*, benda itu juga mempunyai konsep yang sama dengan *kendit*. *Mintak* dipakai oleh wanita setelah ia melahirkan dan sebelum memakai kain kebaya. Uraian itu menunjukkan bahwa dua leksem mempunyai konsep dan komponen makna yang sama. Dengan demikian, *mintak* dan *kendit* dapat diduga sebagai sinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna.

Selanjutnya, *sabuk*, *rim*, dan *epek* merupakan ikat pinggang yang terbuat dari kulit binatang atau bahan sintesis. Sementara itu, *obi* adalah semacam ikat pinggang yang terbuat dari kain juga. Namun, benda itu lebih sering digunakan sebagai perlengkapan baju kimono dan baju yudo.

Pembuktian selanjutnya masih dengan penyubstitusian pada konteks kalimat yang lain. Substitusi keenam leksem ke dalam kalimat selanjutnya adalah sebagai berikut.

$$(2) \text{ Setiap hari bapak memakai } \left\{ \begin{array}{l} *mintak. \\ epek \\ *kendit \\ *obi \\ rim \\ sabuk \end{array} \right\}$$

Hasil substitusi keenam leksem membentuk kalimat sebagai berikut.

- \* (a) *Setiap hari bapak memakai mintak.*
- (b) *Setiap hari bapak memakai epek.*
- \* (c) *Setiap hari bapak memakai kendit.*

- \*(d) *Setiap hari bapak memakai obi.*
- (e) *Setiap hari bapak memakai rim.*
- (f) *Setiap hari bapak memakai sabuk.*

Substitusi keenam leksem pada kalimat (2) tersebut secara gramatikal juga berterima. Dalam penyubstitusian keenam leksem itu juga menduduki fungsi objek kalimat. Namun, secara semantis tidak semua penyubstitusian keenam leksem itu dapat berterima. Jika dicermati lagi, subjek kalimat (2) adalah laki-laki (bapak). Sementara itu, leksem nomina *mintak* dan *kendit* biasa digunakan oleh wanita. Oleh karena itu, secara semantis penyubstitusian leksem *mintak* dan *epek* di dalam kalimat (2) tidak dapat berterima.

Masih berkaitan dengan kalimat (2), penyubstitusian leksem *obi* di dalam kalimat (2) juga tidak berterima. *Obi* adalah leksem nomina yang mengacu ke perlengkapan busana semacam ikat pinggang yang digunakan pada baju kimono atau baju yudo (digunakan untuk olahraga). *Obi* dapat digunakan, baik oleh laki-laki maupun wanita. Ketidakberterimaan substitusi leksem *obi* terjadi karena tidak mungkin subjek memakai *obi* setiap hari. Padahal, pemakaian baju yudo dilakukan pada waktu tertentu, misalnya, pada saat olahraga atau bertanding.

Selanjutnya, hanya leksem *epek*, *rim*, dan *sabuk* yang secara semantis dapat berterima untuk melengkapi satuan sintaksis kalimat. Keberterimaan leksem itu adalah sebagai berikut. *Epek*, *rim*, dan *sabuk* adalah ikat pinggang yang terbuat dari kulit atau bahan sintesis. Pemakaiannya bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Karena subjek kalimat (2) itu adalah laki-laki, ketiga leksem itu dapat berterima secara semantis. Sementara itu, *mintak*, *kendit*, dan *obi* biasa digunakan oleh wanita. Dengan demikian, leksem *mintak*, *kendit*, dan *obi* tidak berterima di dalam penyubstitusian kalimat (2) itu karena subjek kalimat adalah laki-laki (bapak).

Dari uraian itu dapat dikatakan bahwa *epek*, *rim*, dan *sabuk* merupakan pasangan sinonim. Ketiga kata itu dapat saling menggantikan di dalam konteks kalimat yang sama. Selain itu, leksem *mintak* dan *kendit* juga merupakan sinonim tersendiri. Kedua kata itu juga dapat saling menggantikan di dalam konteks kalimat yang sama. Dengan demikian,

dari keenam leksem itu ada dua kelompok leksem yang bersinonim, yaitu: kelompok (1) leksem *mintak* bersinonim dengan leksem *kendit* dan (2) leksem *epek* bersinonim dengan *rim* dan *kendit*.

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa kedua kelompok leksem itu benar-benar bersinonim, analisis ini akan melakukan pembuktian lagi, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.1.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani Perlengkapan Busana Ikat Pinggang

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

TABEL 1  
KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM  
LEKSEM NOMINA NONINSANI PERLENGKAPAN BUSANA IKAT PINGGANG

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna						
		1	2	3	4	5	6	7
1	<i>mintak</i>	+	-	+	-	+	+	-
2	<i>epek</i>	+	+	+	+	-	-	+
3	<i>kendit</i>	+	-	+	-	+	+	-
4	<i>obi</i>	+	+	+	+	-	+	-
5	<i>rim</i>	+	+	+	+	-	-	+
6	<i>sabuk</i>	+	+	+	+	-	-	+

Keterangan:

Komponen Makna 1: perlengkapan busana

Komponen Makna 2: dipakai oleh laki-laki

Komponen Makna 3: dipakai oleh wanita

Komponen Makna 4: tampak dari luar tubuh sebagai hiasan

Komponen Makna 5: tidak tampak dari luar tubuh

Komponen Makna 6: terbuat dari kain

Komponen Makna 7: terbuat dari kulit binatang

Di dalam tabel tersebut dapat diketahui beberapa komponen makna yang menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nonima noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna 'ikat pinggang' tersebut.

Leksem *mintak* mempunyai komponen makna, seperti: berfungsi sebagai perlengkapan busana, dipakai oleh wanita, dipakai di dalam (tidak tampak dari luar), dan terbuat dari kain. Selain unsur itu, leksem *mintak* tidak mempunyai komponen makna, seperti: dipakai oleh laki-laki, tampak dari luar, tampak sebagai hiasan, dan terbuat dari kulit binatang.

Leksem *epek* mempunyai komponen makna, seperti: berfungsi sebagai perlengkapan busana, dipakai oleh laki-laki, dipakai oleh wanita, tampak dari luar dan tampak sebagai hiasan, terbuat dari kulit binatang. Selain unsur itu, leksem *epek* tidak mempunyai komponen makna, seperti tidak tampak dari luar dan terbuat dari kain.

Leksem *kendit* mempunyai komponen makna, seperti: berfungsi sebagai perlengkapan busana, dipakai oleh wanita, dipakai di dalam (tidak tampak dari luar), dan terbuat dari kain. Selain unsur itu, leksem *kendit* tidak mempunyai komponen makna, seperti: dipakai oleh laki-laki, dipakai di luar tubuh, tampak sebagai hiasan, dan terbuat dari kulit binatang.

Leksem *obi* mempunyai komponen makna, seperti: berfungsi sebagai perlengkapan busana, dipakai oleh wanita, dipakai oleh laki-laki, dipakai di luar tubuh dan tampak sebagai hiasan, dan terbuat dari kain. Selain unsur itu, leksem *mintak* tidak mempunyai komponen makna, seperti: tidak tampak dari luar tubuh dan terbuat dari kulit binatang.

Leksem *rim* mempunyai komponen makna, seperti: berfungsi sebagai perlengkapan busana, dipakai oleh laki-laki, dipakai oleh wanita, dipakai di luar tubuh dan tampak sebagai hiasan, terbuat dari kulit bina-

tang. Selain unsur itu, leksem *rim* tidak mempunyai komponen makna seperti: tidak tampak dari luar tubuh dan terbuat dari kain.

Leksem *sabuk* mempunyai komponen makna, seperti: berfungsi sebagai perlengkapan busana, dipakai oleh laki-laki, dipakai oleh wanita, dipakai di luar tubuh dan tampak sebagai hiasan, terbuat dari kulit binatang. Selain unsur itu, leksem *sabuk* tidak mempunyai komponen makna seperti: tidak tampak dari luar tubuh dan terbuat dari kain.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'ikat pinggang', dapat dikatakan bahwa pasangan leksem nomina noninsani yang bersinomin adalah (1) leksem *mintak* dan *kendit* serta (2) leksem *epek*, *rim*, dan *sabuk*.

### 3.2.2 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi Alat Penangkap Ikan

Ada empat leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat menangkap ikan'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 425, 460, 472, dan 572), keempat leksem itu adalah

**jala** *n* 1. alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air); 2. alat untuk batas pada suatu permainan dalam bola voli.

**jaring** *n* alat penangkap ikan, burung dsb, yang berupa siratan tali benang yang berbentuk mata jala; 2. *Olr* net (dl tenis, badminton); 3. *ki* jebakan, perangkap.

**jermal** *n* alat untuk menangkap ikan berupa pagar dari pancang yang dipasang di tepi laut, diberi berpintu seperti bubu dan di belakangnya dipasang jaring besar yang dapat diangkat-angkat.

**kisa** *n* jala kecil yang ditarik oleh 4 atau 5 orang, biasanya dapat ditarik dari pinggir pantai.

#### 3.2.2.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penangkap Ikan'

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat menangkap ikan' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *jala* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa

alat untuk menangkap ikan. Benda itu terbuat dari rajutan tali atau benang yang berbentuk mata jala. Penggunaan benda itu dilakukan dengan cara disebarakan atau dicampakkan ke dalam air. Benda itu ditarik dari dalam air setelah ikan masuk perangkap.

Contoh leksem *jala* dalam kalimat:

*Nelayan menangkap ikan di laut dengan jala.*

Leksem *jaring* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat untuk menangkap ikan dan burung. Benda itu terbuat dari rajutan tali atau benang yang berbentuk mata jala. Benda itu dapat berguna sebagai perangkap. Penggunaan benda itu dilakukan dengan cara disebarakan atau dicampakkan ke dalam air jika menangkap ikan, sedangkan benda itu diletakkan di suatu tempat sebagai perangkap jika akan menangkap burung. Benda itu ditarik dari dalam air setelah ikan masuk perangkap.

Contoh leksem *jaring* dalam kalimat:

*Ia menangkap ikan di kolam dengan jaring.*

Leksem *jermal* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat untuk menangkap ikan. Benda itu terbuat dari kayu berupa pagar dari pancang dan diberi pintu seperti bubu. Di dalam benda itu terdapat jaring untuk perangkap ikan. Penggunaan benda itu dilakukan dengan cara diletakkan dan disebarakan ke dalam air.

Contoh leksem *jermal* dalam kalimat:

*Ia menangkap ikan di laut dengan menggunakan jermal.*

Leksem *kisa* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat untuk menangkap ikan. Benda itu terbuat dari rajutan tali atau benang yang berbentuk mata jala. Penggunaan benda itu dilakukan dengan cara disebarakan atau dicampakkan ke dalam air. Benda itu ditarik dari dalam air setelah ikan masuk perangkap.

Contoh leksem *kisa* dalam kalimat:

*Nelayan menangkap ikan di laut dengan kisa.*

Dari seluruh deskripsi leksem itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) perlengkapan alat menangkap ikan,
- (2) perlengkapan alat menangkap burung,
- (3) penggunaannya dengan cara disebar,
- (4) penggunaannya dengan cara diletakkan sebagai perangkap,
- (5) terbuat dari rajutan kain atau benang,
- (6) terbuat dari kayu, dan
- (7) berbentuk besar.

Berdasarkan deskripsi keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat penangkap ikan', dapat diketahui bahwa leksem-leksem yang mempunyai makna yang sama adalah leksem *jala* dan leksem *kisa*. Karena leksem *jala* dan *kisa* mempunyai komponen makna yang sama, kedua leksem nomina noninsani tersebut merupakan sinonim.

### 3.2.2.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penangkap Ikan'

Untuk menentukan apakah data pasangan sinonim yang teridentifikasi itu benar-benar bersinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Lyons, 1981). Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

- (3) Dengan menggunakan  $\left. \begin{array}{l} \textit{jala}, \\ \textit{jaring} \\ \textit{kisa} \\ \textit{jermal} \end{array} \right\} \textit{nelayan menangkap ikan di laut}.$

Dari penyubstitusian itu, akan didapat konstruksi kalimat sebagai berikut.

- (a) Dengan menggunakan *jala*, *nelayan menangkap ikan di laut*.
- (b) Dengan menggunakan *jaring*, *nelayan menangkap ikan di laut*.
- (c) Dengan menggunakan *kisa*, *nelayan menangkap ikan di laut*.
- (d) Dengan menggunakan *jermal*, *nelayan menangkap ikan di laut*.

Keempat kalimat di atas mengandung pemakaian leksem alat penangkap ikan, yaitu *jala*, *jaring*, *kisa*, dan *jermal*. Secara gramatikal, pe-

nyubstitusian keempat leksem itu berterima. Keempat leksem itu menduduki slot fungsi objek. Dalam tataran gramatikal, keempat leksem itu dapat saling menggantikan kedudukan di dalam kalimat. Dengan demikian, secara gramatikal, keempat leksem itu merupakan sinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan lagi dengan substitusi ke dalam konteks kalimat yang lain dan analisis komponen makna.

Substitusi kalimat berikut ini masih menggunakan keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat penangkap ikan'. Substitusi kalimat itu adalah sebagai berikut.

$$(4) \text{ Nelayan menyebar } \left\{ \begin{array}{l} \text{jala} \\ * \text{jaring} \\ \text{kisa} \\ * \text{jermal} \end{array} \right\} \text{ untuk menangkap ikan}$$

Penyubstitusian leksem itu menghasilkan empat macam kalimat, seperti berikut ini.

- (a) *Nelayan menyebar jala untuk menangkap ikan,*
- (b) *\* Nelayan menyebar jaring untuk menangkap ikan,*
- (c) *Nelayan menyebar kisa untuk menangkap ikan,*
- (d) *\* Nelayan menyebar jermal untuk menangkap ikan.*

Keempat kalimat di atas masih mengandung pemakaian leksem yang berada dalam satu kolokasi alat penangkap ikan. Secara gramatikal, keempat kalimat itu masih berterima karena keempat leksem yang dapat saling menggantikan kedudukan itu berstatus sebagai objek kalimat. Namun, secara semantis dari keempat kalimat itu ada dua kalimat yang tidak dapat berterima.

Kalimat yang tidak dapat berterima secara semantis adalah kalimat bagian (b) dan (d). Hal itu terjadi karena penggunaan *jermal* tidak dilakukan dengan cara disebar atau dicampakkan yang pemakaiannya seperti *jala* atau *kisa*. Benda yang berbentuk *jermal* itu terbuat dari kayu, berupa pagar, dan berpintu. Penggunaan *jermal* tidak disebar, tetapi dipancangkan di tepi laut. Begitu juga dengan nomina *jaring*, penggunaan

benda itu tidak disebar, tetapi diletakkan atau dimasukkan ke dalam air.

Selanjutnya, leksem *jala* dan *kisa* dapat saling menggantikan di dalam penyubstitusian kalimat di atas. Hal itu berkaitan dengan cara penggunaan *jala* dan *kisa* yang dilakukan dengan cara disebar atau di campakkan di dalam laut atau sungai.

Penyubstitusian kalimat berikut ini akan melibatkan fungsi alat (benda) selain sebagai alat penangkap ikan. Fungsi lain salah satu benda yang termasuk nomina noninsani itu adalah untuk menangkap burung atau kupu-kupu. Penyubstitusian kalimat itu adalah sebagai berikut.

$$(5) \text{ Saya akan memasang } \left. \begin{array}{l} * \text{ jala} \\ \text{ jaring} \\ * \text{ kisa} \end{array} \right\} \text{ untuk menangkap kupu-kupu.}$$

Penyubstitusian kalimat itu akan menghasilkan kalimat seperti berikut ini.

- (a) \* *Saya akan memasang jala untuk menangkap kupu-kupu.*
- (b) *Saya akan memasang jaring untuk menangkap kupu-kupu.*
- (c) \* *Saya akan memasang kisa untuk menangkap kupu-kupu.*

Ketiga kalimat di atas sudah mengandung leksem alat penangkap ikan. Secara semantis, penyubstitusian ketiga leksem pada kalimat di atas yang tepat adalah dengan leksem *jaring*. Jadi, kalimat (b) di atas berterima secara semantis. *Jaring* mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai alat penangkap ikan dan sebagai alat penangkap kupu-kupu. Sementara itu, penyubstitusian dengan leksem *jala* dan *kisa* tidak tepat karena fungsi kedua benda itu tidak untuk menangkap burung atau kupu-kupu. *Jala* dan *kisa* hanya digunakan untuk menangkap ikan.

Dari uraian itu dapat dikatakan bahwa secara semantis leksem *jer-mal* dan *jaring* tidak termasuk sebagai sinonim. Yang termasuk sebagai pasangan sinonim adalah leksem *jala* dan *kisa*. Namun, kesinoniman kedua leksem itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna.

### 3.2.2.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penangkap Ikan'

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem 'alat penangkap ikan', komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

**TABEL 2**  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI**  
**LEKSEM 'ALAT PENANGKAP IKAN'**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna						
		1	2	3	4	5	6	7
1	<i>jala</i>	+	-	+	-	+	-	+
2	<i>jaring</i>	+	+	+	-	-	+	-
3	<i>kisa</i>	+	-	+	-	+	-	+
4	<i>jermal</i>	+	-	-	+	-	+	+

Keterangan:

Komponen Makna 1: alat untuk menangkap ikan

Komponen Makna 2: alat untuk menangkap burung/kupu-kupu

Komponen Makna 3: terbuat dari rajutan kain

Komponen Makna 4: terbuat dari kayu

Komponen Makna 5: penggunaan dilakukan dengan cara disebar

Komponen Makna 6: penggunaan dilakukan dengan cara diletakkan/dipancangkan

Komponen Makna 7: berbentuk besar

Di dalam Tabel 2 tersebut dapat diketahui beberapa komponen makna yang menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diuraikan unsur-unsur komponen makna lek-

sem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat penangkap ikan' tersebut.

Leksem *jala* mempunyai komponen makna, seperti: alat untuk menangkap ikan, terbuat dari rajutan kain, penggunaannya dengan cara disebar, dan relatif berbentuk besar. Selain unsur itu, leksem *jala* tidak mempunyai komponen makna, seperti: alat untuk menangkap burung/kupu-kupu, terbuat dari kayu, penggunaan dengan cara dipancangkan.

Leksem *jaring* mempunyai komponen makna, seperti: alat untuk menangkap ikan, alat untuk menangkap burung/kupu-kupu, terbuat dari rajutan kain, penggunaan dengan cara diletakkan. Selain unsur itu, leksem *jaring* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari kayu, penggunaannya dengan cara disebar, dan bentuknya relatif kecil.

Leksem *jermal* mempunyai komponen makna, seperti: alat untuk menangkap ikan, terbuat dari kayu, penggunaannya dengan cara dipancangkan, dan relatif berbentuk besar. Selain unsur itu, leksem *jermal* tidak mempunyai komponen makna, seperti: alat untuk menangkap burung/kupu-kupu, terbuat dari rajutan kain, penggunaan dengan cara disebar.

Leksem *kisa* mempunyai komponen makna, seperti: alat untuk menangkap ikan, terbuat dari rajutan kain, penggunaannya dengan cara disebar, dan relatif berbentuk besar. Selain unsur itu, leksem *kisa* tidak mempunyai komponen makna, seperti: alat untuk menangkap burung/kupu-kupu, terbuat dari kayu, penggunaan dengan cara dipancangkan.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat penangkap ikan', dapat dikatakan bahwa pasangan leksem nomina noninsani yang bersinomin adalah (1) leksem *jala* dan *kisa*. Kedua leksem itu sama-sama memiliki komponen makna yang sama, yaitu alat untuk menangkap ikan, terbuat dari rajutan kain, penggunaannya dengan cara disebar, dan relatif berbentuk besar.

### 3.2.3 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Penunjuk Waktu'

Ada empat leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'penunjuk waktu'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 454, 65, 682, dan 354), keempat leksem itu adalah

**jam** *n* alat untuk mengukur waktu (seperti arloji, lonceng dinding); 2. waktu yang lama  $1/24$  hari (dari sehari semalam); 3. saat tertentu, pada arloji jarumnya yang pendek menunjukkan angka tertentu dan panjang menunjuk angka 12; 4. waktu; saat.

**arloji** *n* jam kecil, biasanya dipakai pada pergelangan tangan atau ditaruh dalam saku.

**lonceng** *n* 1. genta; 2. jam dinding yang besar

**genta** *n* 1. alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam berbentuk cangkir terbalik dengan sebuah pemukul yang tergantung tepat di poros dalamnya, apabila pemukul itu mengenai dinding, cangkir tersebut akan menghasilkan bunyi-bunyian; 2. lonceng besar (dipasang di menara gereja); 3. giring-giring (dipasang pada leher lembu).

### 3.2.3.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penunjuk Waktu'

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'penunjuk waktu' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *jam* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat untuk penunjuk waktu. Bentuknya relatif kecil. Berbentuk bulat atau persegi. Benda itu dipakai di pergelangan tangan atau di masukkan ke dalam saku. Benda itu dapat diletakkan tergantung di dinding rumah. Benda itu memiliki angka 1 sampai 12. Benda itu memiliki jarum pendek dan jarum panjang. Pada saat-saat tertentu mengeluarkan bunyi.

Contoh leksem *jam* dalam kalimat:

*Jam itu sudah menunjukkan pukul 8 pagi.*

Leksem *arloji* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat untuk penunjuk waktu. Bentuknya relatif kecil. Berbentuk bulat atau persegi. Benda itu dimasukkan ke dalam saku. Benda itu memiliki angka 1 sampai 12. Benda itu memiliki jarum pendek dan jarum panjang. Pada saat-saat tertentu mengeluarkan bunyi.

Contoh leksem *arloji* dalam kalimat:

*Ia memasukkan arloji ke dalam sakunya.*

Leksem *lonceng* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat untuk penunjuk waktu. Berbentuk bulat atau persegi dengan

ukuran yang relatif besar. Biasanya benda itu digantung di dinding atau menara. Benda itu memiliki angka 1 sampai 12. Benda itu memiliki jarum pendek dan jarum panjang. Pada saat-saat tertentu mengeluarkan bunyi.

Contoh leksem *lonceng* dalam kalimat:

*Lonceng gereja sudah berbunyi*

Leksem *genta* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat untuk penunjuk waktu. Benda itu berbentuk cangkir terbalik dengan ukuran relatif besar. Biasanya benda itu tergantung pada menara. Pada saat-saat tertentu genta mengeluarkan bunyi.

Contoh leksem *genta* dalam kalimat:

*Gema genta gereja terdengar sangat nyaring.*

Dari seluruh deskripsi leksem itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) alat penunjuk waktu,
- (2) bentuk besar,
- (3) bentuk bulat atau persegi,
- (4) bentuk seperti cangkir terbalik,
- (5) dipakai di tangan,
- (6) (dipakai) dimasukkan ke saku,
- (7) (dipakai) digantungkan di dinding atau menara,
- (8) dapat berbunyi,
- (9) mempunyai angka 1 sampai 12,
- (10) mempunyai jarum pendek dan panjang, dan
- (11) terbuat dari logam atau besi.

Berdasarkan deskripsi keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat penunjuk waktu', dapat diketahui bahwa ada dua kelompok leksem yang mempunyai makna yang sama.

Kelompok pertama menunjukkan leksem *jam* bersinonim dengan leksem *arloji*. Berdasarkan deskripsi tersebut, kedua leksem itu mempunyai komponen makna yang sama, yaitu alat untuk penunjuk waktu, bentuknya relatif kecil, berbentuk bulat atau persegi, benda itu dimasuk-

kan ke dalam saku atau dipakai di tangan, benda itu memiliki angka 1 sampai 12, benda itu memiliki jarum pendek dan jarum panjang, serta pada saat-saat tertentu mengeluarkan bunyi.

Kelompok kedua menunjukkan leksem *lonceng* bersinonim dengan leksem *genta*. Berdasarkan deskripsi tersebut, kedua leksem itu mempunyai komponen makna alat untuk penunjuk waktu, bentuknya relatif besar, berbentuk bulat atau persegi, biasanya benda itu digantung di dinding atau menara, dan benda itu memiliki angka 1 sampai 12. Benda itu memiliki jarum pendek dan jarum panjang, pada saat-saat tertentu mengeluarkan bunyi.

### 3.2.3.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Penunjuk Waktu'

Untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Lyons, 1981). Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

$$(6) \left\{ \begin{array}{l} \textit{Jam} \\ \textit{Arloji} \\ \textit{Lonceng} \\ \textit{Genta} \end{array} \right\} \textit{ itu sudah menunjukkan waktu 10 pagi.}$$

Penyubstitusian keempat ke dalam kalimat menghasilkan kalimat seperti berikut ini.

- (a) *Jam itu sudah menunjukkan waktu 10 pagi.*
- (b) *Arloji itu sudah menunjukkan waktu 10 pagi.*
- (c) *Lonceng itu sudah menunjukkan waktu 10 pagi.*
- (d) *Genta itu sudah menunjukkan waktu 10 pagi.*

Keempat kalimat di atas mengandung pemakaian leksem alat penunjukkan waktu. Secara gramatikal, keempat kalimat itu berterima. Keempat leksem itu menduduki slot fungsi subjek kalimat. Dalam tataran gramatikal, keempat leksem itu dapat saling menggantikan kedudukan di

dalam kalimat. Dengan demikian, secara gramatikal, keempat leksem itu dapat merupakan sinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan lagi dengan substitusi ke dalam konteks kalimat yang lain dan analisis komponen makna.

Substitusi kalimat berikut ini masih menggunakan keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat penunjukkan waktu'. Substitusi kalimat itu adalah sebagai berikut.

$$(7) \quad \text{Perempuan itu memakai } \left\{ \begin{array}{l} \text{jam} \\ \text{arloji} \\ \text{*lonceng} \\ \text{*genta} \end{array} \right\} \text{ di tangan kirinya.}$$

Penyubstitusian kalimat itu menghasilkan empat macam kalimat seperti berikut ini.

- (a) *Perempuan itu memakai jam di tangan kirinya.*
- (b) *Perempuan itu memakai arloji di tangan kirinya.*
- (c) *\*Perempuan itu memakai lonceng di tangan kirinya.*
- (d) *\*Perempuan itu memakai genta di tangan kirinya.*

Keempat kalimat di atas masih mengandung pemakaian leksem yang mempunyai makna yang berada dalam satu kolokasi makna alat penunjuk waktu. Secara gramatikal, keempat kalimat itu masih berterima karena keempat leksem yang dapat saling menggantikan kedudukan itu berstatus sebagai objek kalimat. Namun, secara semantis dari keempat kalimat itu ada dua kalimat yang tidak dapat berterima.

Kalimat yang tidak dapat berterima secara semantis adalah kalimat nomor (7c) dan (7d). Keberterimaan itu berkaitan erat dengan cara pemakaian ketiga benda itu. Lonceng dan genta tidak dipakai di tangan. Penggunaan *lonceng* digantungkan di dinding atau menara. Begitu juga dengan nomina *genta*, penggunaan benda yang relatif cukup besar itu juga digantungkan di menara-menara gereja.

Masih dengan substitusi kalimat (7), leksem *jam* dan *arloji* dapat saling menggantikan di dalam penyubstitusian kalimat di atas. Hal itu berkaitan dengan cara penggunaan *jam* dan *arloji* yang dilakukan dengan cara dililitkan di tangan atau dimasukkan ke dalam saku. Kedua benda itu

(*jam* dan *arloji*) dapat saling menggantikan di dalam kalimat yang sama. Dengan demikian, kedua benda itu dapat dikatakan sebagai pasangan sinonim.

Penyubstitusian kalimat berikut ini akan melibatkan makna fungsi benda sebagai aksesoris. Penyubstitusian itu akan dilakukan terhadap leksem *jam* dan *arloji*, seperti terlihat di bawah ini.

$$(8) \quad \text{Ia memakai} \left\{ \begin{array}{l} \text{jam} \\ \text{arloji} \\ \text{*lonceng} \\ \text{*genta} \end{array} \right\} \text{ yang bermerek.}$$

Penyubstitusian keempat leksem itu menghasilkan kalimat, seperti berikut ini.

- (a) *Ia memakai jam yang bermerek*
- (b) *Ia memakai arloji yang bermerek*
- (c) *\* Ia memakai lonceng yang bermerek*
- (d) *\* Ia memakai genta yang bermerek*

Penyubstitusian kalimat di atas mengandung leksem *jam*, *arloji*, *lonceng*, dan *genta*. Penyubstitusian leksem *lonceng* dan leksem *genta* membuat kalimat (8c) dan (8d) itu tidak berterima secara semantis. Hal itu terjadi karena leksem *lonceng* dan leksem *genta* tidak lazim dipakai oleh seseorang. Selain karena bentuknya yang relatif cukup besar, kedua benda itu biasanya terletak di atas dinding dan menara gereja.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi estetika atau fungsi sebagai aksesoris, penyubstitusian leksem *jam* dan *arloji* membuat kalimat itu berterima secara semantis. Pada umumnya setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, akan memakai *jam* atau *arloji*. Pemakaian itu selain sebagai kemudahan untuk mengetahui waktu dengan cepat, *jam* dan *arloji* juga dapat berfungsi sebagai aksesoris pemakainya. Perhatikan penyubstitusian kalimat selanjutnya di bawah ini.

$$(9) \quad \text{Ia membawa} \left\{ \begin{array}{l} \text{jam.} \\ \text{arloji.} \\ \text{*lonceng.} \\ \text{*genta.} \end{array} \right\}$$

Penyubstitusian kalimat (9) menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) *Ia membawa jam.*
- (b) *Ia membawa arloji.*
- (c) \* *Ia membawa lonceng.*
- (d) \* *Ia membawa genta.*

Penyubstitusian kalimat (9) di atas juga mengandung leksem *jam*, *arloji*, *lonceng*, dan *genta*. Penyubstitusian itu juga memperlihatkan bahwa leksem *lonceng* dan *genta* tidak dapat berterima secara semantis. Benda yang bernama *lonceng* dan *genta* tidak lazim dibawa ke mana-mana oleh seseorang, baik sebagai penunjuk waktu maupun sebagai aksesoris. Lain halnya dengan leksem *jam* dan leksem *arloji*, kedua benda itu dapat dipakai sebagai aksesoris dan sekaligus sebagai penunjuk waktu.

Dari penjelasan kedua penyubstitusian kalimat (9), analisis di atas dapat diambil suatu simpulan bahwa leksem *jam* dan leksem *arloji* adalah sinonim. Kedua leksem itu dapat saling menggantikan kedudukan di dalam penyubstitusian.

Dari empat leksem yang berada dalam satu lokasi makna 'penunjuk waktu', leksem *lonceng* dan *genta* bukan termasuk bagian dari kesinoniman antara *jam* dan *arloji*. Namun, kedua leksem itu (*genta* dan *lonceng*) akan dibuktikan apakah kedua benda itu bersinonim atau tidak. Pembuktian akan diperlihatkan oleh penyubstitusian kalimat berikut ini.

$$(10) \left\{ \begin{array}{l} \textit{Lonceng} \\ \textit{Genta} \\ * \textit{Jam} \\ * \textit{Arloji} \end{array} \right\} \textit{ gereja di atas menara sudah berbunyi nyaring.}$$

Penyubstitusian itu menghasilkan empat macam kalimat, seperti berikut ini.

- (a) *Lonceng gereja di atas menara sudah berbunyi nyaring.*
- (b) *Genta gereja di atas menara sudah berbunyi nyaring.*
- (c) \* *Jam gereja di atas menara sudah berbunyi nyaring.*
- (d) \* *Arloji gereja di atas menara sudah berbunyi nyaring.*

Keempat kalimat di atas mengandung leksem ‘penunjuk waktu’. Secara semantis, penyubstitusian kalimat (10) dapat berterima jika kalimat itu disubstitusi oleh leksem *lonceng* dan *genta*. Hal itu berkaitan dengan bentuk leksem *lonceng* dan *genta* yang pada umumnya berbentuk besar dan terletak di atas menara (*gereja*). Karena fungsinya itu, leksem *lonceng* dan *genta* itu dapat saling menggantikan posisi di dalam kalimat. Oleh karena itu, leksem *lonceng* dan *genta* dapat dikatakan bersinonim. Sementara itu, leksem *jam* dan leksem *arloji* di dalam penyubstitusian kalimat di atas tidak berterima secara semantis. Oleh karena itu, penyubstitusian kedua leksem itu (*jam* dan *arloji*) tidak tepat.

Dari uraian itu dapat dikatakan bahwa terdapat dua kelompok sinonim dari empat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna penunjuk waktu. Kedua kelompok itu adalah (1) leksem *jam* bersinonim dengan leksem *arloji* dan (2) leksem *lonceng* bersinonim dengan leksem *genta*. Namun, kesinoniman kedua kelompok leksem itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.3.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani ‘Alat Penunjuk Waktu’

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem ‘alat penunjuk waktu’, komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka. Komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas, seperti terlihat pada Tabel 3 berikut.

**TABEL 3**  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI**  
**LEKSEM ‘ALAT PENUNJUK WAKTU’**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	<i>jam</i>	+	-	+	-	+	+	-	+	+	+	+
2	<i>arloji</i>	+	-	+	-	+	+	-	+	+	+	+
3	<i>lonceng</i>	+	+	±	±	-	-	+	+	+	+	+
4	<i>genta</i>	+	+	±	±	-	-	+	+	+	+	+

Keterangan:

Komponen Makna 1: alat penunjuk waktu

Komponen Makna 2: bentuk besar

Komponen Makna 3: bentuk bulat atau persegi

Komponen Makna 4: bentuk seperti cangkir terbalik

Komponen Makna 5: dipakai di tangan

Komponen Makna 6: dipakai dimasukkan ke saku

Komponen Makna 7: (dipakai) digantungkan di dinding atau menara

Komponen Makna 8: dapat berbunyi

Komponen Makna 9: mempunyai angka 1 sampai 12

Komponen Makna 10: mempunyai jarum pendek dan panjang

Di dalam Tabel 3 dapat diketahui beberapa komponen makna yang menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina noninsani dengan komponen maknannya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna ‘alat penunjuk waktu’ tersebut.

Leksem *jam* mempunyai komponen makna, seperti: alat penunjuk waktu, bentuk bulat atau persegi, dipakai di tangan, dimasukkan ke dalam saku, dapat berbunyi, mempunyai angka 1 sampai 12, mempunyai jarum

pendek dan panjang, terbuat dari logam atau besi. Sementara itu, komponen makna yang tidak dipunyai leksem *jam* seperti: bentuk besar, bentuk seperti cangkir terbalik, dan (dipakai) digantungkan di dinding atau menara.

Leksem *arloji* mempunyai komponen makna, seperti: alat penunjuk waktu, bentuk bulat atau persegi, dipakai di tangan, dimasukkan ke dalam saku, dapat berbunyi, mempunyai angka sampai 12, mempunyai jarum pendek dan panjang, terbuat dari logam atau besi. Sementara itu, komponen makna yang tidak dimiliki leksem arloji seperti: bentuk besar, bentuk seperti cangkir terbalik, dan (dipakai) digantung di dinding atau menara.

Leksem *lonceng* mempunyai komponen makna, seperti: alat penunjuk waktu, bentuk besar, bentuk bulat atau persegi, bentuk seperti cangkir terbalik, dipakai di tangan, digantungkan di dinding atau menara, dapat berbunyi, mempunyai jarum panjang dan pendek, serta terbuat dari logam atau besi. Sementara itu, leksem *lonceng* tidak mempunyai komponen makna, seperti: tidak berbentuk bulat atau persegi, tidak berbentuk seperti cangkir terbalik, tidak dipakai di tangan, dan tidak dimasukkan ke dalam saku.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat penunjuk waktu' dapat dikatakan bahwa pasangan leksem nomina noninsani yang bersinonim adalah (1) leksem *jam* dan *arloji* serta (2) leksem *lonceng* dan *genta*. Kedua leksem itu sama-sama memiliki komponen makna yang sama, yaitu alat penunjuk waktu, bentuk besar, bentuk bulat dan persegi, bentuk seperti cangkir terbalik, dipakai di tangan, digantungkan di dinding atau menara, dapat berbunyi, mempunyai jarum panjang dan pendek, serta terbuat dari logam atau besi.

#### 3.2.4 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Alat Angkut/ Usung'

Ada empat leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat angkut/usung'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 467, 1136, 476, dan 1354), keempat leksem itu adalah

**jempana** *n* tandu; usungan.

**tandu** *n* usungan berupa kursi atau rumah-rumahan kecil, terbuat dari terpal dan sebagainya, untuk tempat duduk dan sebagainya, disangga atau digantungkan pada pikulan.

**joli** *n* tandu yang biasanya tertutup atau bertirai untuk mengusung raja, putra-putri keraton dan sebagainya; usungan; 2. pasangan (tt kuda)

**usungan** *n* alat untuk mengusung (tandu dan sebagainya)

### 3.2.4.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani Alat Angkut/Usung

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna alat angkut/usung' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *jempana* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat angkut untuk mengusung orang. Benda tersebut mempunyai pegangan untuk pikulan yang terbuat dari kayu. Benda itu juga mempunyai alas untuk orang yang berbaring atau duduk yang terbuat dari busa. Jempana dapat digunakan untuk kalangan umum, biasanya untuk mengusung orang yang terluka, sakit, dan bahkan orang yang meninggal. Contoh leksem *jempana* dalam kalimat:

*Prajurit yang terluka diangkut dengan jempana.*

Leksem *tandu* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat angkut untuk mengusung orang. Benda tersebut mempunyai pegangan untuk pikulan yang terbuat dari kayu dan mempunyai alas untuk orang berbaring atau duduk yang terbuat dari busa. Untuk membawanya, benda itu dapat disangga atau digantungkan. Benda itu dapat digunakan untuk kalangan umum, biasanya untuk mengusung orang yang terluka, sakit, dan bahkan orang yang meninggal.

Contoh leksem *tandu* dalam kalimat:

*Korban kecelakaan itu dievakuasi dengan tandu.*

Leksem *joli* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat angkut untuk mengusung orang. Benda tersebut mempunyai pegangan untuk pikulan yang terbuat dari kayu dan juga mempunyai alas untuk orang berbaring atau duduk yang terbuat dari busa. Benda itu beratap dan

bertirai dan khusus digunakan untuk kalangan kerabat keraton  
Contoh leksem *joli* dalam kalimat:

*Putri raja berada di atas joli keliling keraton.*

Leksem *usungan* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda berupa alat angkut untuk mengusung orang. Benda tersebut mempunyai pegangan untuk pikulan yang terbuat dari kayu dan juga mempunyai alas untuk orang berbaring atau duduk yang terbuat dari busa. Orang yang diangkut biasanya orang yang terluka, sakit, dan bahkan orang yang meninggal.

Contoh leksem *usungan* dalam kalimat:

*Orang yang di atas usungan itu adalah korban kecelakaan.*

Dari seluruh deskripsi leksem itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina noninsani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) alat angkut/usung untuk orang,
- (2) orang yang diangkut sakit/terluka/ meninggal,
- (3) ada bagian benda yang terbuat dari busa,
- (4) ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi,
- (5) ada bagian yang dipakai untuk pikulan,
- (6) berupa kursi,
- (7) orang yang diangkut duduk,
- (8) berupa datar (bisa untuk berbaring),
- (9) orang yang diangkut berbaring,
- (10) beratap,
- (11) bertirai,
- (12) digunakan untuk kalangan khusus (kerabat keraton), dan
- (13) digunakan untuk kalangan umum.

Berdasarkan deskripsi keempat leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat angkut/usung', dapat diketahui bahwa leksem-  
leksem yang mempunyai komponen makna yang sama adalah *jempuna*,  
*tandu*, dan *usungan*.

Komponen makna yang dimiliki oleh ketiga leksem itu adalah alat angkut untuk orang, orang yang diangkut sakit/terluka/meninggal, ada bagian benda yang terbuat dari busa, ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi, ada bagian yang dipakai untuk pikulan, berupa datar (bisa untuk berbaring), orang yang diangkut berbaring, digunakan untuk kalangan khusus (kerabat keraton).

**3.2.4.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Angkut/Usung'**

Untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

$$(11) \quad \text{Dengan menggunakan } \left\{ \begin{array}{l} \textit{tandu}, \\ \textit{jempana} \\ \textit{usungan} \\ \textit{*joli} \end{array} \right\} \textit{ pemain itu diangkut ke luar lapangan.}$$

Penyubstitusian keempat leksem itu menghasilkan kalimat seperti berikut ini.

- (a) *Dengan menggunakan tandu, pemain itu diangkut ke luar lapangan.*
- (b) *Dengan menggunakan jempana, pemain itu diangkut ke luar lapangan.*
- (c) *Dengan menggunakan usungan, pemain itu diangkut ke luar lapangan.*
- (d) *\* Dengan menggunakan joli, pemain itu diangkut ke luar lapangan.*

Keempat leksem yang disubstitusi ke dalam konteks kalimat di atas tampaknya dapat berterima secara gramatikal. Keempat leksem itu mempunyai fungsi sebagai alat angkut orang. Pada tataran gramatikal keempat leksem dapat saling menggantikan kedudukan. Dengan demikian, dari substitusi itu dapat dikatakan bahwa secara gramatikal keempat leksem itu bersinonim. Namun, jika ditinjau dari segi semantisnya, keempat leksem itu belum dapat dikatakan bersinonim.

Leksem *joli* adalah alat angkut untuk orang yang khusus digunakan oleh kerabat keraton. Dengan demikian, substitusi pada kalimat di atas yang berupa kalimat: *Dengan menggunakan joli, pemain itu diangkut ke luar lapangan* tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat itu terjadi karena di dalam kalimat (11d) leksem *joli* dipakai oleh sembarang orang, yaitu pemain sepakbola dan bukan oleh orang khusus (kerabat keraton). Sementara itu, jika dilihat dari konteks waktu dan kelayakan pemakaian, pemakaian leksem *joli* tidak tepat di dalam substitusi konteks kalimat di atas. Karena situasi yang berbeda, pada saat sekarang leksem *joli* tidak tepat dipakai di dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan kelayakan pemakaian, leksem *joli* hanya dipakai oleh orang-orang tertentu, yaitu kalangan keraton saja. Sementara itu, di dalam kalimat di atas, orang yang diangkut adalah bukan orang keraton, tetapi orang umum (pemain bola). Selain itu, Pada saat sekarang pemakaian *joli* digunakan hanya jika ada festival keraton. Pada peristiwa itu, biasanya diadakan pameran dan peragaan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pada masa lalu di keraton. Salah satunya adalah kebiasaan memakai *joli* di lingkungan keraton.

Dengan demikian, leksem *joli* bukan bagian dari sinonim tersebut. Jadi secara semantis, yang termasuk sinonim adalah leksem *jempana*, *tandu*, dan *usungan*. Ketiga leksem itu akan dibuktikan lagi dengan substitusi di dalam konteks kalimat seperti berikut ini.

(12) Korban kecelakaan diangkut dengan  $\left. \begin{array}{l} \text{usungan} \\ \text{tandu} \\ \text{jempana} \end{array} \right\}$  kerumah penduduk.

Substitusi pada kalimat (12) menghasilkan tiga macam kalimat, seperti berikut.

- (a) Korban kecelakaan diangkut dengan usungan ke rumah penduduk.
- (b) Korban kecelakaan diangkut dengan tandu ke rumah penduduk.
- (c) Korban kecelakaan diangkut dengan jempana ke rumah penduduk.

Secara gramatikal penyubstitusian ketiga leksem itu dapat berterima. Dalam tataran sintaksis, ketiga leksem itu menduduki fungsi keterangan. Secara gramatikal ketiga leksem itu dapat dikatakan bersinonim karena

ketiganya mempunyai konsep yang sama dan dapat saling menggantikan posisi di dalam kalimat. Sementara itu, secara semantis, ketiga leksem itu juga dapat menggantikan kedudukan di dalam konteks kalimat yang sama. Namun, untuk konteks waktu sekarang, leksem *jempana* tidak dipakai lagi atau tidak biasa terdengar di telinga anak-anak muda sekarang. Dengan kata lain, leksem *jempana* kurang dikenal. Leksem *jempana* sering digunakan dalam cerita Jawa kuno, misalnya dalam pewayangan. Dari uraian itu, dapat dikatakan bahwa yang dapat dikatakan sebagai leksem bersinonim adalah leksem *usungan* dan *tandu*, seperti terlihat pada substitusi kalimat berikut.

(13) *Tim SAR mengevakuasi korban dengan*  $\left. \begin{array}{l} \textit{usungan.} \\ \textit{tandu.} \end{array} \right\}$

Penyubstitusian leksem *usungan* dan *tandu* di dalam kalimat itu tidak mengubah makna. Kedua leksem itu dapat saling menggantikan kedudukannya di dalam kalimat. Dari penyubstitusian kalimat itu, analisis ini membuktikan bahwa leksem *usungan* dan leksem *tandu* bersinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.4.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Angkut/Usung'

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem 'alat angkut/usung', komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

TABEL 4  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI  
 LEKSEM 'ALAT ANGKUT/USUNG'**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	<i>jempana</i>	+	+	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+
2	<i>tandu</i>	+	+	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+
3	<i>joli</i>	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-
4	<i>usungan</i>	+	+	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+

Keterangan:

Komponen Makna 1: alat angkut/usung untuk orang

Komponen Makna 2: orang yang diangkut sakit/terluka/ meninggal

Komponen Makna 3: ada bagian benda yang terbuat dari busa

Komponen Makna 4: ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi

Komponen Makna 5: ada bagian yang dipakai untuk pikulan

Komponen Makna 6: berupa kursi

Komponen Makna 7: orang yang diangkut duduk

Komponen Makna 8: berupa datar (bisa untuk berbaring)

Komponen Makna 9: orang yang diangkut berbaring

Komponen Makna 10: beratap

Komponen Makna 11: bertirai

Komponen Makna 12: digunakan untuk kalangan khusus (kerabat kera ton)

Komponen Makna 13: digunakan untuk kalangan umum

Di dalam Tabel 4 terdapat tiga belas komponen makna yang dikandung oleh keempat leksem itu. Ketiga belas komponen makna tersebut menentukan kesinoniman di antara leksem-leksem itu. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nonima noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat angkut/usung' tersebut.

Leksem *jempana* mempunyai komponen makna, seperti: alat angkut/usung untuk orang, orang yang diangkut sakit/terluka/meninggal,

ada bagian benda yang terbuat dari busa, ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi, ada bagian yang dipakai untuk pikulan, berupa datar (bisa untuk berbaring), orang yang diangkut berbaring, dan digunakan untuk kalangan umum. Sementara itu, komponen makna yang tidak terdapat dalam leksem *jempana*, seperti: berupa kursi, orang yang diangkut duduk, beratap, bertirai, dan digunakan untuk kalangan khusus (kerabat keraton),

Leksem *tandu* mempunyai komponen makna, seperti: alat angkut/ usung untuk orang, orang yang diangkut sakit/terluka/ meninggal, ada bagian benda yang terbuat dari busa, ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi, ada bagian yang dipakai untuk pikulan, berupa datar (bisa untuk berbaring), orang yang diangkut berbaring, dan digunakan untuk kalangan umum. Komponen makna yang tidak dimiliki leksem *tandu*, seperti: berupa kursi, orang yang diangkut duduk, beratap, bertirai, dan digunakan untuk kalangan khusus (kerabat keraton). Leksem *joli* mempunyai komponen makna, seperti: alat angkut/ usung untuk orang, ada bagian benda yang terbuat dari busa, ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi, ada bagian yang dipakai untuk pikulan, berupa kursi, orang yang diangkut duduk, beratap, bertirai, dan digunakan untuk kalangan khusus (kerabat keraton). Selanjutnya, komponen makna yang tidak terdapat dalam leksem *joli*, seperti: orang yang diangkut sakit/terluka/ meninggal, berupa datar (bisa untuk berbaring), orang yang diangkut berbaring, dan digunakan untuk kalangan umum.

Leksem *usungan* mempunyai komponen makna, seperti: alat angkut/ usung untuk orang, orang yang diangkut sakit/terluka/meninggal, ada bagian benda yang terbuat dari busa, ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi, ada bagian yang dipakai untuk pikulan, berupa datar (bisa untuk berbaring), orang yang diangkut berbaring, dan digunakan untuk kalangan umum. Sementara itu, leksem *usungan* tidak mempunyai komponen makna, seperti: berupa kursi, orang yang diangkut duduk, beratap, bertirai, dan digunakan untuk kalangan khusus (kerabat keraton).

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat angkut/usung', dapat dikatakan bahwa pasangan leksem nomina noninsani yang bersinomin adalah (1) leksem *jempana*, *tandu*, dan *usungan*.

Ketiga leksem itu sama-sama memiliki komponen makna yang sama, yaitu alat angkut/usung untuk orang, orang yang diangkut sakit/terluka/ meninggal, ada bagian benda yang terbuat dari busa, ada bagian benda yang terbuat dari kayu/besi, ada bagian yang dipakai untuk pikulan, berupa datar (bisa untuk berbaring), orang yang diangkut berbaring, dan digunakan untuk kalangan umum.

### 3.2.5 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'

Ada delapan leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat transportasi darat yang ditarik hewan'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 489, 841, 272, 976, 248, 249, 314, dan 132), kedelapan leksem itu adalah

**kahar** *n* kereta yang ditarik oleh kuda, lembu, atau kerbau; pedati; dokar.  
**pedati** *n* gerobak yang dihela kuda, lembu, atau kerbau.  
**dokar** *n* kereta beroda dua yang ditarik seekor kuda; bendi.  
**sado** *n* kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda; dokar; delman.  
**delman** *n* kereta beroda dua yang ditarik kuda; dokar.  
**ebro** *n* kereta sewaan (beroda dua atau empat),  
**gerobak** *n* 1. pedati; 2. alat yang berupa kotak besar beroda dua atau empat untuk mengangkut sesuatu (barang, sayur, dan sebagainya).  
**bendi** *n* kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda; dokar

#### 3.2.5.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), kedelapan leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat transportasi darat yang ditarik oleh hewan' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *kahar* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu beroda dua. Biasanya kereta itu ditarik oleh kuda, lembu, atau kerbau. Kereta yang mempunyai tenda untuk penutup atap itu juga mempunyai tempat duduk yang berfungsi untuk mengangkut penumpang (orang). Contoh pemakaian leksem *kahar* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Kahar Bang Kosim sedang mengangkut penumpang.*

Leksem *pedati* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu beroda dua. Biasanya kereta itu ditarik oleh kuda, lembu, atau kerbau. Kereta yang tidak mempunyai tenda untuk penutup atap itu juga tidak mempunyai tempat duduk. Fungsi kereta beroda dua itu digunakan untuk mengangkut barang. Contoh pemakaian leksem *pedati* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Pedati itu membawa sayuran dan buah ke pasar.*

Leksem *gerobak* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu beroda dua dan ada juga yang beroda empat. Kereta itu tidak ditarik oleh tenaga hewan (kuda, sapi, atau kerbau), tetapi biasanya kereta itu ditarik oleh tenaga manusia. Kereta yang tidak mempunyai tenda untuk penutup atap itu juga tidak mempunyai tempat duduk. Fungsi kereta itu biasanya digunakan untuk mengangkut barang atau sayur. Contoh pemakaian leksem *gerobak* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Kusen pintu itu dibawa dengan gerobak ke rumah.*

Leksem *dokar* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu beroda dua. Biasanya kereta itu ditarik oleh kuda. Kereta yang mempunyai tenda untuk penutup atap itu juga mempunyai tempat duduk. Kereta beroda itu berfungsi untuk mengangkut penumpang. Contoh pemakaian leksem *dokar* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Saya lebih suka naik dokar daripada naik oplet.*

Leksem *sado* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu beroda dua. Kereta yang bertenda itu mempunyai tempat duduk dan ditarik oleh tenaga kuda. Kereta beroda itu berfungsi sebagai alat transportasi untuk mengangkut penumpang. Contoh pemakaian leksem *sado* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Orang-orang Kampung Sabeni pulang dan pergi ke kota naik sado.*

Leksem *delman* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu beroda dua. Biasanya, kereta itu ditarik oleh

kuda. Kereta yang mempunyai tenda untuk penutup atap itu juga mempunyai tempat duduk. Kereta itu berfungsi untuk mengangkut penumpang. Contoh pemakaian leksem *delman* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Tiap sore anak-anak paling senang naik delman keliling kampung.*

Leksem *ebro* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu ada yang beroda dua dan ada yang beroda empat. Biasanya, kereta itu ditarik oleh kuda. Kereta yang mempunyai tenda untuk penutup atap itu juga mempunyai tempat duduk. Kereta beroda dua itu berfungsi untuk mengangkut penumpang. Contoh pemakaian leksem *ebro* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Anak-anak itu naik ebro ke sekolah.*

Leksem *bendi* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang berbentuk kereta. Benda itu beroda dua. Biasanya kereta itu ditarik oleh kuda. Kereta yang mempunyai tenda untuk penutup atap itu juga mempunyai tempat duduk. Fungsi kereta itu untuk mengangkut penumpang. Contoh pemakaian leksem *bendi* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Saya naik bendi ke pasar Ciledug.*

Dari seluruh deskripsi leksem alat transportasi yang ditarik oleh hewan itu, analisis ini akan memperlihatkan komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina noninsani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) ditarik oleh kuda,
- (2) ditarik oleh sapi atau kerbau,
- (3) ditarik oleh tenaga manusia,
- (4) beroda dua,
- (5) beroda empat
- (6) mempunyai tempat duduk untuk penumpang,
- (7) tidak mempunyai tempat duduk,
- (8) bertenda/beratap,
- (9) tidak bertenda/beratap,
- (10) berfungsi sebagai alat transportasi,

- (11) berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang, dan  
 (12) berfungsi untuk mengangkut barang/sayur.

Berdasarkan deskripsi kedelapan leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat transportasi darat yang ditarik oleh hewan', dapat diketahui bahwa leksem-leksem yang mempunyai komponen makna yang sama adalah leksem *bendi*, *delman*, *dokar*, *sado*, *kahar*, dan *ebro*. Komponen makna yang dimiliki oleh kedelapan leksem itu adalah ditarik oleh kuda, beroda dua, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, mempunyai atap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang. Karena mempunyai komponen makna yang sama, keenam leksem itu diduga sebagai sinonim. Oleh karena itu, kesinoniman keenam leksem harus dibuktikan dengan substitusi kalimat sebagai berikut.

### 3.2.5.2 Substitusi Leksem Nomina 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'

Untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul, itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

- (14) *Kita pergi ke pasar naik*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dokar} \\ \textit{bendi} \\ \textit{sado} \\ \textit{delman} \\ \textit{kahar} \\ \textit{ebro} \\ \textit{*gerobak} \\ \textit{*pedati} \end{array} \right\}$

Penyubstitusian kedelapan leksem dalam kalimat (14) menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) *Kita pergi ke pasar naik dokar.*  
 (b) *Kita pergi ke pasar naik bendi.*

- (c) *Kita pergi ke pasar naik sado.*
- (d) *Kita pergi ke pasar naik delman.*
- (e) *Kita pergi ke pasar naik kahar.*
- (f) *Kita pergi ke pasar naik ebro.*
- (g) \* *Kita pergi ke pasar naik gerobak.*
- (h) \* *Kita pergi ke pasar naik pedati.*

Kedelapan kalimat di atas mengandung leksem alat angkutan yang berupa kereta. Penyubstitusian itu kedelapan leksem itu tidak mengubah struktur kalimat. Dalam tataran gramatikal, ke delapan leksem itu dapat menggantikan kedudukan di dalam kalimat. Jika dilihat dari fungsinya, kedelapan leksem itu dapat digunakan sebagai alat transportasi. Dengan demikian, secara gramatikal kedelapan leksem itu dapat dikatakan sebagai sinonim. Namun, jika ditinjau dari segi semantis, tidak semua kedelapan leksem itu bersinonim.

Jika ditinjau secara semantis, leksem *gerobak* biasanya bukan merupakan kendaraan untuk mengangkut penumpang, tetapi untuk mengangkut barang, sayur, buah-buahan atau sampah. Oleh karena itu, leksem *gerobak* tidak mempunyai tempat duduk. Selain itu, leksem *gerobak* mempunyai makna tidak ditarik oleh kuda, sapi, atau kerbau, tetapi gerobak ditarik atau di dorong oleh tenaga manusia.

Selanjutnya, jika ditinjau secara semantis, leksem *bendi*, *sado*, *delman*, *dokar*, *kahar*, dan *ebro* dapat saling menggantikan kedudukan di dalam penyubstitusian kalimat itu. Keenam leksem itu memang berfungsi sebagai alat transportasi (untuk mengangkut penumpang) yang ditarik oleh hewan. Dari penjelasan itu, analisis ini menunjukkan bahwa *bendi*, *sado*, *delman*, *dokar*, *kahar*, dan *ebro* bersinonim.

Penyubstitusian kalimat berikut masih berkaitan dengan pemakaian leksem *bendi*, *sado*, *delman*, *dokar*, *kahar*, dan *ebro* di dalam kalimat, seperti berikut ini.

$$(15) \quad \text{Ibu pulang dari pasar naik } \left\{ \begin{array}{l} \textit{bendi} \\ \textit{sado} \\ \textit{delman} \\ \textit{dokar} \\ \textit{kahar} \\ \textit{ebro} \end{array} \right.$$

Penyubstitusian leksem itu menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) *Ibu pulang dari pasar naik bendi.*
- (b) *Ibu pulang dari pasar naik sado.*
- (c) *Ibu pulang dari pasar naik delman.*
- (d) *Ibu pulang dari pasar naik dokar.*
- (e) *Ibu pulang dari pasar naik kahar.*
- (f) *Ibu pulang dari pasar naik ebro.*

Penyubstitusian kalimat di atas memperlihatkan bahwa leksem *bendi*, *sado*, *delman*, *dokar*, *kahar*, dan *ebro* dapat saling menggantikan kedudukan di dalam kalimat. Keenam leksem itu biasanya beroda dua, beratap, mempunyai tempat duduk, dan berfungsi sebagai alat transportasi untuk mengangkut orang atau penumpang. Penyubstitusian keenam leksem di dalam kalimat tidak mengubah makna.

Dari uraian itu, analisis ini menunjukkan bahwa keenam leksem nomina itu dapat disebut sebagai sinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna.

Berikut ini masih berkaitan dengan substitusi leksem alat transportasi (untuk mengangkut penumpang) yang ditarik oleh hewan.

(16)

Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan

{	<i>gerobak</i>
	<i>pedati</i>
	<i>*dokar</i>
	<i>*bendi</i>
	<i>*sado</i>
	<i>*delman</i>
	<i>*kahar</i>
<i>*ebro</i>	
}	

Penyubstitusian tersebut menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan gerobak*
- (b) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan pedati*
- (c) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan dokar*
- (d) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan bendi*
- (e) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan sado*
- (f) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan delman*

- (g) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan kahar*  
(h) *Pedagang itu membawa sayuran dan buah-buahan dengan ebro*

Kalimat-kalimat di atas mengandung delapan leksem yang termasuk dalam makna 'kereta'. Dari delapan pemakaian leksem itu, hanya leksem *gerobak* dan *pedati* yang dapat berterima secara semantis. Dalam wujudnya, leksem *gerobak* dan *pedati* tidak mempunyai tempat duduk dan atap. Dengan keadaan *gerobak* dan *pedati* yang cukup luas, kedua benda itu dapat mengangkut sayuran dan buah-buahan yang cukup banyak. Sementara itu, *dokar*, *bendi*, *sado*, *kahar*, *ebro*, dan *delman* dalam wujudnya biasanya mempunyai kursi dan beratap sehingga tidak biasa digunakan untuk mengangkut barang (dagangan), tetapi digunakan untuk mengangkut orang (penumpang). Dari uraian itu, dapat dikatakan bahwa di dalam kalimat (16) di atas, penyubstitusian leksem *dokar*, *bendi*, *sado*, *kahar*, *ebro*, *delman* tidak tepat.

Penyubstitusian kalimat (16) itu memperlihatkan bahwa leksem *gerobak* dan *pedati* dapat saling menggantikan kedudukan di dalam kalimat. Meskipun kedua leksem itu (*gerobak* dan *pedati*) mempunyai kedudukan yang sama, kedua nomina noninsani tersebut tidak dapat disebut sebagai sinonim.

### **3.2.5.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Transportasi Darat yang Ditarik Hewan'**

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem 'alat transportasi darat yang ditarik hewan', komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

**TABEL 5**  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI**  
**LEKSEM 'ALAT TRANSPORTASI DARAT**  
**YANG DITARIK OLEH HEWAN'**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	<i>kahar</i>	+	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-
2	<i>pedati</i>	-	-	+	+	+	-	+	-	+	+	-	+
3	<i>dokar</i>	+	-	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-
4	<i>sado</i>	+	-	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-
5	<i>delman</i>	+	-	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-
6	<i>bendi</i>	+	-	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-
7	<i>gerobak</i>	-	-	+	+	+	-	+	-	+	+	-	+
8	<i>ebro</i>	+	+	-	+	+	+	-	+	-	+	+	-

Keterangan:

Komponen Makna 1: ditarik oleh kuda

Komponen Makna 2: ditarik oleh sapi atau kerbau

Komponen Makna 3: ditarik oleh tenaga manusia

Komponen Makna 4: beroda dua

Komponen Makna 5: beroda empat

Komponen Makna 6: mempunyai tempat duduk untuk penumpang

Komponen Makna 7: tidak mempunyai tempat duduk

Komponen Makna 8: bertenda/beratap,

Komponen Makna 9: tidak bertenda/beratap,

Komponen Makna 10: berfungsi sebagai alat transportasi,

Komponen Makna 11: berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang,

Komponen Makna 12: berfungsi untuk mengangkut barang/sayur

Di dalam Tabel 5 tersebut terdapat dua belas komponen makna yang dikandung oleh kedelapan leksem yang berada dalam satu kolokasi makna alat angkut darat yang ditarik oleh hewan. Kedua belas komponen makna tersebut menentukan kesinoniman di antara leksem-leksem itu.

Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat transportasi darat yang ditarik oleh hewan' tersebut.

Leksem *kahar* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, beroda dua, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang. Sementara itu, leksem *kahar* tidak mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, beroda empat, tidak mempunyai tempat duduk, tidak bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut barang/sayur.

Leksem *pedati* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, beroda dua, beroda empat, tidak mempunyai tempat duduk, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut barang/sayur. Sementara itu, komponen makna yang tidak terdapat dalam leksem *kahar* adalah: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang.

Leksem *dokar* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, beroda dua, beroda empat, tidak mempunyai tempat duduk, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut barang/sayur. Sementara itu, leksem *dokar* tidak mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang.

Leksem *sado* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, beroda dua, beroda empat, tidak mempunyai tempat duduk, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut barang/sayur. Sementara itu, leksem *sado* tidak mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang.

Leksem *delman* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, beroda dua, beroda empat, tidak mempunyai tempat duduk, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi

untuk mengangkut barang/sayur. Sementara itu, leksem *delman* tidak mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang.

Leksem *bendi* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, beroda dua, beroda empat, tidak mempunyai tempat duduk, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut barang/sayur. Sementara itu, leksem *bendi* tidak mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang.

Leksem *gerobak* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, beroda dua, beroda empat, tidak mempunyai tempat duduk, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut barang/sayur. Sementara itu, leksem *kahar* tidak mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang.

Leksem *ebro* mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh kuda, ditarik oleh sapi atau kerbau, beroda dua, beroda empat, mempunyai tempat duduk untuk penumpang, bertenda/beratap, berfungsi sebagai alat transportasi, berfungsi untuk mengangkut orang/penumpang. Sementara itu, leksem *ebro* tidak mempunyai komponen makna, seperti: ditarik oleh tenaga manusia, tidak mempunyai tempat duduk, tidak bertenda/beratap, berfungsi untuk mengangkut barang/sayur.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat transportasi yang ditarik oleh hewan', dapat dikatakan bahwa leksem yang mempunyai komponen makna yang sama adalah pasangan leksem *dokar*, *sado*, *delman*, dan *bendi*. Sementara itu, leksem *kahar* dan *ebro* tidak termasuk ke dalam kelompok sinonim itu. Leksem *kahar* dan leksem *ebro* mempunyai komponen yang hampir sama. Perbedaan keduanya hanya terletak pada komponen makna beroda empat yang dimiliki oleh leksem *ebro*. Pasangan leksem pedati dan gerobak juga bukan merupakan sinonim.

Dalam bentuk wujudnya, kedua benda itu memang berbentuk kereta

dan beroda dua. Bahkan, ada *gerobak* yang mempunyai roda empat. Untuk dapat menjalankan fungsinya, benda *gerobak* biasa ditarik oleh tenaga manusia. Sementara itu, *pedati* biasanya ditarik oleh kuda, lembu, atau kerbau.

Karena mempunyai komponen makna yang sama, leksem *dokar*, *sado*, *delman*, dan *bendi* yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat angkutan darat yang ditarik oleh hewan' termasuk sinonim.

### 3.2.6 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat'

Ada tujuh leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 444, 532, 543, 579, 413, dan 231), keenam leksem itu adalah

**karaf** *n* kendi tanpa cerat dari tanah dan sebagainya tempat menyimpan air minum atau minuman lain-lain.

**kelenting** *n* kendi besar tanpa cerat tempat membawa air dari sumur.

**kendi** *n* tempat air bercerat (dibuat dari tanah).

**koja** *n* kendi berleher panjang yang tidak bercerat; gamuh; balang.

**gamuh** *n* kendi yang tidak memakai cerat.

**balang** *n* botol berleher panjang dan sempit.

**gentong** *n* tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar, biasanya terbuat dari tanah liat.

#### 3.2.6.1 Deskripsi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat'

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *karaf* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Benda itu berguna untuk menyimpan air minum dan air untuk memasak, berbentuk bulat kembang, dan mempunyai cerat yang berfungsi untuk mengeluarkan air. Benda

yang berbentuk relatif cukup besar itu mempunyai tutup leher yang dapat berfungsi sebagai pegangan. Contoh pemakaian leksem *karaf* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Bang Kosim mengambil air dari karaf untuk memasak.*

Leksem *kelenting* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Benda itu berguna untuk membawa air dari sumur ke rumah. Benda itu berbentuk bulat kembang dan mempunyai cerat yang berfungsi untuk mengeluarkan air. Benda yang cukup besar itu tidak mempunyai leher yang dapat berfungsi sebagai pegangan, tetapi mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *kelenting* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Dengan kelenting, perempuan itu membawa air sumur ke rumahnya.*

Leksem *kendi* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Benda itu berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembang, dan mempunyai cerat yang berfungsi untuk mengeluarkan air. Benda yang relatif kecil itu mempunyai leher yang dapat berfungsi sebagai pegangan dan mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *kendi* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Sepulang dari sawah, Bapak minum air dari kendi.*

Leksem *koja* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Benda itu berguna untuk menyimpan air minum. Benda itu berbentuk bulat kembang. Koja tidak mempunyai cerat yang dapat berfungsi untuk mengeluarkan air. Benda yang cukup besar itu mempunyai leher panjang yang dapat berfungsi sebagai pegangan dan mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *koja* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Ibu menuang air sumur ke dalam koja.*

Leksem *gamuh* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat dan berguna untuk menyimpan

air minum. Benda yang berbentuk bulat kembang itu tidak mempunyai cerat yang dapat berfungsi untuk mengeluarkan air. Benda yang cukup besar itu mempunyai leher yang dapat berfungsi sebagai pegangan dan mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *gamuh* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Ibu mengambil air dari dalam gamuh.*

Leksem *balang* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat dan berguna untuk menyimpan air minum serta berbentuk seperti botol. Benda itu tidak mempunyai cerat yang berfungsi untuk mengeluarkan air. Benda yang cukup besar itu mempunyai leher yang dapat berfungsi sebagai pegangan dan mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *balang* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Air dalam balang hanya berisi setengah saja.*

Leksem *gentong* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang berguna untuk menyimpan air (untuk masak dan untuk minum). Benda itu biasanya terbuat dari tanah liat. Namun, sekarang banyak gentong yang terbuat dari plastik. Benda itu berbentuk relatif besar dan berbentuk seperti tempayan besar. *Gentong* tidak mempunyai leher dan tidak mempunyai cerat, tetapi mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *gentong* di dalam kalimat adalah sebagai berikut:

*Untuk memasak, ibu mengambil air dari dalam gentong.*

Dari seluruh deskripsi leksem alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat itu, analisis ini akan memperlihatkan komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina noninsani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) terbuat dari tanah liat,
- (2) terbuat dari plastik,
- (3) berfungsi untuk menyimpan air
- (4) berfungsi untuk menyimpan air minum,
- (5) berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah,
- (6) berbentuk bulat kembang,
- (7) berbentuk seperti botol,

- (8) berbentuk seperti tempayan,
- (9) mempunyai leher relatif panjang,
- (10) mempunyai leher relatif pendek,
- (11) tidak mempunyai leher,
- (12) mempunyai cerat,
- (13) tidak mempunyai cerat.
- (14) ukurannya relatif besar, dan
- (15) mempunyai tutup.

Berdasarkan deskripsi keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat' itu, dapat diketahui bahwa leksem-leksem yang mempunyai komponen makna yang sama adalah leksem *koja* dan *gamuh*. Komponen makna yang dimiliki oleh kedua leksem itu adalah terbuat dari tanah liat, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembang, tidak mempunyai cerat yang dapat berfungsi untuk mengeluarkan air, bentuknya cukup besar itu, dan mempunyai leher yang dapat berfungsi sebagai pegangan.

### 3.2.6.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat'

Untuk menentukan bahwa pasangan kata sinonim yang terkumpul itu benar-benar bersinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

(17) *Ia mengambil air sumur dengan*  $\left. \begin{array}{l} \textit{karaf} \\ \textit{kelinting} \\ \textit{kendi} \\ \textit{koja} \\ \textit{gamuh} \\ \textit{balang} \end{array} \right\}$  *untuk dibawa ke rumah.*

Penyubstitusian itu menghasilkan kalimat sebagai berikut.

(a) *Ia mengambil air sumur dengan karaf untuk dibawa ke rumah.*

- (b) *Ia mengambil air sumur dengan kelenting untuk dibawa ke rumah.*
- (c) *Ia mengambil air sumur dengan kendi untuk dibawa ke rumah.*
- (d) *Ia mengambil air sumur dengan koja untuk dibawa ke rumah.*
- (e) *Ia mengambil air sumur dengan gamuh untuk dibawa ke rumah.*
- (f) *Ia mengambil air sumur dengan balang untuk dibawa ke rumah.*

Keenam kalimat di atas mengandung leksem alat rumah tangga yang dibuat dari tanah liat. Jika ditinjau secara gramatikal, hasil substitusi kalimat (17) di atas dapat berterima. Keenam leksem itu dapat saling menggantikan kedudukan di dalam kalimat sehingga penyubstitusian itu tidak mengubah makna. Dengan demikian, secara gramatikal keenam leksem itu dapat berterima.

Secara semantis, penyubstitusian keenam leksem itu tidak semuanya dapat berterima. Jika diamati lagi, keenam leksem itu mempunyai fungsi tersendiri secara khusus, misalnya fungsi benda. Fungsi utama keenam leksem nomina itu adalah sebagai 'tempat untuk menampung air'.

Leksem *kelenting* mempunyai fungsi khusus, yaitu sebagai alat atau wadah untuk membawa air dari sumur ke dalam rumah. Benda itu tidak digunakan sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan air. Sementara itu, konteks kalimat (17) mengandung makna bahwa alat itu dipakai untuk membawa air dari sumur ke rumah. Berdasarkan uraian itu, leksem *kelenting* yang dapat berterima di dalam penyubstitusian keenam leksem itu.

Substitusi kalimat berikut masih menggunakan keenam leksem yang termasuk dalam taksonomi alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Secara semantis, substitusi kalimat berikut ini memperlihatkan fungsi benda.

- (18) *Ibu menuang air minum dari dalam*  $\left. \begin{array}{l} *karaf. \\ *kelenting \\ kendi \\ koja \\ gamuh \\ balang \end{array} \right\}$

Hasil substitusi keenam leksem itu menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) \**Ibu menuang air minum dari dalam karaf.*
- (b) \**Ibu menuang air minum dari dalam kelenting.*
- (c) *Ibu menuang air minum dari dalam kendi.*
- (d) *Ibu menuang air minum dari dalam koja.*
- (e) *Ibu menuang air minum dari dalam gamuh.*
- (f) *Ibu menuang air minum dari dalam balang.*

Jika dilihat dari fungsi bendanya, penyubstitusian kalimat di atas yang berterima adalah kalimat (18c)--(18f). Sementara itu, penyubstitusian dengan leksem *karaf* dan *kelenting* tidak berterima. Ketidakterimaan kalimat itu terjadi karena konteks kalimat (18) mensyaratkan bahwa air yang dituang adalah air minum. Dalam kalimat hasil penyubstitusian itu, air yang dituang dari *karaf* adalah air untuk memasak, sedangkan air yang dituang dari *kelenting* adalah air sumur.

Penyubstitusian oleh leksem *kendi*, *koja*, *gamuh*, dan *balang* ke dalam kalimat tersebut dapat berterima karena keempat leksem itu berguna untuk menyimpan air minum. Secara gramatikal, keempat leksem itu dapat saling menggantikan di dalam posisi konteks kalimat yang sama. Namun, jika diteliti lagi dari segi bentuknya, hanya ada dua leksem nomina yang memiliki komponen makna yang sama, yaitu leksem *koja* dan leksem *gamuh*. Komponen makna yang dimiliki oleh kedua nomina itu adalah alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembang, mempunyai cerat yang dapat berfungsi untuk mengeluarkan air, mempunyai leher yang dapat berfungsi sebagai pegangan, dan mempunyai tutup. Karena *gamuh* dan *koja* memiliki komponen makna dan fungsi yang sama, kedua leksem itu diduga sebagai sinonim. Kesinoniman kedua nomina itu harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna.

Selanjutnya, dua leksem nomina lain, yaitu *kendi* dan *balang* mempunyai fungsi yang sama sebagai tempat untuk menyimpan air minum. Meskipun mempunyai fungsi yang sama dengan *gabah* dan *koja*, kedua leksem nomina itu tidak masuk ke dalam sinonim. Hal itu terjadi karena kedua nomina itu merupakan bentuk yang berbeda. Perbedaan bentuk itu terletak pada leher benda yang panjang atau leher yang pendek, mempunyai cerat atau tidak, dan mempunyai ukuran besar atau tidak. Dari uraian itu, kedua leksem nomina mempunyai komponen makna yang ber-

beda. Karena perbedaan komponen maknanya, leksem *kendi* dan *balang* bukan sinonim.

### 3.2.6.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Tanah Liat

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem 'alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat', komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

**TABEL 6**  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI**  
**LEKSEM 'ALAT RUMAH TANGGA**  
**YANG TERBUAT DARI TANAH LIAT'**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	<i>karaf</i>	+	-	+	+	-	+	-	-	+	-	-	+	-	+	+
2	<i>kelenting</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+
3	<i>kendi</i>	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+
4	<i>koja</i>	+	-	-	+	-	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+
5	<i>gamuh</i>	+	-	-	+	-	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+
6	<i>balang</i>	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	+	+	+
7	<i>gentong</i>	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+	+

Keterangan:

Komponen makna 1: terbuat dari tanah liat

Komponen makna 2: terbuat terbuat dari plastik

Komponen makna 3: berfungsi untuk menyimpan air

Komponen makna 4: berfungsi untuk menyimpan air minum

Komponen makna 5: berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah

Komponen makna 6: berbentuk bulat kembang

Komponen makna 7: berbentuk seperti botol  
Komponen makna 8: berbentuk seperti tempayan  
Komponen makna 9: mempunyai leher relatif panjang  
Komponen makna 10: mempunyai leher relatif pendek  
Komponen makna 11: tidak mempunyai leher  
Komponen makna 12: mempunyai cerat  
Komponen makna 13: tidak mempunyai cerat  
Komponen makna 14: ukurannya relatif besar  
Komponen makna 15: mempunyai tutup

Di dalam Tabel 6 tersebut terdapat lima belas komponen makna yang dikandung oleh ketujuh leksem yang berada dalam satu kolokasi makna alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Kelima belas komponen makna tersebut menentukan kesinoniman di antara leksem-leksem itu. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat'.

Leksem *karaf* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari tanah liat, berfungsi untuk menyimpan air, berfungsi untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembang, mempunyai leher relatif panjang, mempunyai cerat, ukurannya relatif besar, dan mempunyai tutup. Sementara itu, leksem *karaf* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari plastik, berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah, berbentuk seperti botol, berbentuk seperti tempayan, mempunyai leher relatif pendek, tidak mempunyai leher, dan tidak mempunyai cerat.

Leksem *kelenting* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari tanah liat, berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah, tidak mempunyai leher, mempunyai cerat, dan mempunyai tutup. Sementara itu, leksem *kelenting* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari plastik, berfungsi untuk menyimpan air, berfungsi untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembang, berbentuk seperti botol, berbentuk seperti tempayan, mempunyai leher relatif panjang, mempunyai leher relatif pendek, tidak mempunyai cerat, dan ukurannya relatif besar.

Leksem *kendi* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari tanah liat, berfungsi untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembung, mempunyai leher relatif panjang, mempunyai cerat, dan mempunyai tutup. Sementara itu, komponen makna yang tidak terdapat dalam leksem *kendi* adalah berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah, terbuat dari plastik, berfungsi untuk menyimpan air, berbentuk seperti botol, berbentuk seperti tempayan, mempunyai leher relatif pendek, tidak mempunyai leher, tidak mempunyai cerat, dan ukurannya relatif besar.

Leksem *koja* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari tanah liat, berfungsi untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembung, mempunyai leher relatif panjang, tidak mempunyai cerat, ukurannya relatif besar, dan mempunyai tutup. Namun leksem *koja* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari plastik, berfungsi untuk menyimpan air, berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah, berbentuk seperti botol, berbentuk seperti tempayan, mempunyai leher relatif pendek, tidak mempunyai leher, dan mempunyai cerat.

Leksem *gamuh* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari tanah liat, berfungsi untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembung, mempunyai leher relatif panjang, tidak mempunyai cerat, ukurannya relatif besar, dan mempunyai tutup. Namun, leksem *gamuh* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari plastik, berfungsi untuk menyimpan air, berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah, berbentuk seperti botol, berbentuk seperti tempayan, mempunyai leher relatif pendek, tidak mempunyai leher, dan mempunyai cerat.

Leksem *balang* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari tanah liat, berfungsi untuk menyimpan air minum, berbentuk bulat kembung, mempunyai leher relatif panjang, tidak mempunyai leher, tidak mempunyai cerat, ukurannya relatif besar, dan mempunyai tutup. Sementara itu, leksem *balang* tidak mempunyai komponen makna, seperti: berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah, berbentuk seperti botol, berbentuk seperti tempayan, mempunyai leher relatif pendek, mempunyai cerat, terbuat dari plastik, dan berfungsi untuk menyimpan air.

Leksem *gentong* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari tanah liat, terbuat dari plastik, berfungsi untuk menyimpan air, berfungsi untuk menyimpan air minum, berbentuk seperti tempayan, tidak mem-

punya leher, tidak mempunyai cerat, ukurannya relatif besar, dan mempunyai tutup. Sementara itu, komponen makna yang tidak terdapat dalam leksem *gentong* adalah berfungsi untuk membawa air dari sumur ke rumah, berbentuk bulat kembang, berbentuk seperti botol, mempunyai leher relatif panjang, mempunyai leher relatif pendek, dan mempunyai cerat.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat', dapat dikatakan bahwa terdapat satu pasang leksem yang mempunyai komponen makna yang sama, yaitu leksem *gamuh* dan *koja*. Karena mempunyai komponen makna yang sama, leksem *gamuh* dan *koja* termasuk sinonim.

### 3.2.7 Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman'

Ada enam leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari tanah anyaman'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 549, 540, 549, 551, 563, dan 82), keenam leksem itu adalah

**keranjang** *n* bakul besar yang anyamannya kasar-kasar.

**kempis** *n* botol yang terbebat dengan anyaman rotan (untuk tempat air minum dan sebagainya).

**keramba** *n* keranjang pengangkut atau tempat ikan, bentuknya lonjong, terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu, biasanya berlapis ter supaya kedap air; 2. keranjang atau kotak dari bilah bambu untuk membudidayakan ikan di sungai (danau, bendungan)

**kerau** *n* bakul atau keranjang yang dibuat dari bilah-bilah bambu.

**ketumbu** *n* bakul tertutup.

**bakul** *n* wadah atau tempat dari anyaman bambu dengan mulut berbentuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat yang ukurannya lebih kecil dari mulut.

### 3.2.7.1 Deskripsi Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman'

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *keranjang* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu yang berguna untuk menyimpan buah-buahan, sayuran, dan beras. Untuk membawa keranjang, biasanya seseorang (petani) menggunakan sepeda. Bagian bawah benda itu berbentuk segi empat. Bagian atas atau mulut benda itu berbentuk lingkaran. Benda itu tidak kedap air dan tidak mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *keranjang* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Dengan keranjang, petani membawa hasil panennya ke pasar.*

Leksem *kempis* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman rotan yang membebat botol minuman. Benda itu berguna untuk menyimpan air minum. Bagian bawah benda itu berbentuk lingkaran, sedangkan bagian atas atau mulut benda itu juga berbentuk lingkaran. Benda itu tidak kedap air dan tidak mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *keranjang* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Ia pergi dengan membawa kempis yang berisi air putih.*

Leksem *keramba* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu. Benda itu kedap air dan berguna untuk mengangkut ikan atau tempat ikan. Selain itu, keramba digunakan untuk membudidayakan air di sungai atau bendungan. Bagian bawah benda itu berbentuk lonjong, sedangkan bagian atas atau mulut benda itu berbentuk lingkaran. Benda itu mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *keramba* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Keramba Pak Hasan penuh dengan ikan air tawar untuk dijual ke pasar.*

Leksem *kerau* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu. Benda itu tidak kedap air. Benda itu berguna untuk membawa sayur, buah, beras, dan botol-botol (untuk jamu gendong). Bagian bawah benda itu berbentuk segi empat, sedangkan bagian atas atau mulut benda itu berbentuk lingkaran. Benda itu tidak mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *kerau* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Di dalam kerau itu banyak terdapat sayuran.*

Leksem *ketumbu* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu dan tidak kedap air. Benda itu berguna untuk membawa sayur, buah, beras, dan botol-botol (untuk jamu gendong). Bagian bawah benda itu berbentuk bulat kembang atau lonjong, sedangkan bagian atas atau mulut benda itu berbentuk lingkaran. Benda itu mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *kerau* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Dia membawa ketumbu yang penuh dengan buah-buahan.*

Leksem *bakul* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu dan tidak kedap air. Benda itu berguna untuk membawa sayur, buah, beras, dan botol-botol (untuk jamu gendong). Bagian bawah benda itu berbentuk segi empat, sedangkan bagian atas atau mulut benda itu berbentuk lingkaran. Benda itu tidak mempunyai tutup. Contoh pemakaian leksem *bakul* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Perempuan itu membawa dagangan sayur dengan bakul.*

Dari seluruh deskripsi leksem alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu itu, analisis ini akan memperlihatkan komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina noninsani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) terbuat dari anyaman bambu,
- (2) terbuat dari anyaman rotan,
- (3) kedap air,
- (4) tidak kedap air,
- (5) berguna untuk menyimpan sayuran, buah, beras (benda padat),

- (6) berguna untuk menyimpan atau membawa ikan (mengandung benda cair),
- (7) berguna untuk menyimpan air minum,
- (8) berbentuk lingkaran dan lonjong,
- (9) berbentuk lingkaran dan segi empat,
- (10) berbentuk lingkaran dan bulat kembang, dan
- (11) mempunyai tutup.

Berdasarkan deskripsi keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman' itu, dapat diketahui bahwa leksem-leksem yang mempunyai komponen makna yang sama adalah leksem *kerau* dan *bakul*. Komponen makna yang dimiliki oleh kedua leksem itu adalah alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu; tidak kedap air; benda itu berguna untuk membawa sayur, buah, beras, dan botol-botol (untuk jamu gendong); bagian bawah benda itu berbentuk segi empat; bagian atas atau mulut benda itu berbentuk lingkaran; tidak mempunyai tutup.

Karena mempunyai komponen makna yang sama, kedua leksem itu (*kerau* dan *bakul*) dapat dikatakan bersinonim. Namun, kesinoniman kedua leksem itu masih harus dibuktikan dengan substitusi kalimat dan analisis komponen makna, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.7.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman'

Untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar bersinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

Dalam penyubstitusian kali ini, leksem *kempis* dan *keramba* tidak diikutkan karena salah satu komponen maknanya adalah tempat untuk menyimpan air minum dan tempat untuk menyimpan atau mengangkut ikan. Keempat leksem yang akan disubstitusi ke dalam kalimat yang sama adalah leksem *keranjang*, *kerau*, *ketumbu*, dan *bakul*, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

- (19) *Penjual itu membawa dagangannya di dalam*  $\left. \begin{array}{l} \textit{keranjang.} \\ \textit{kerau.} \\ \textit{ketumbu.} \\ \textit{bakul.} \end{array} \right\}$

Penyubstitusian keempat leksem itu menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) *Penjual itu membawa dagangannya di dalam keranjang.*
- (b) *Penjual itu membawa dagangannya di dalam kerau.*
- (c) *Penjual itu membawa dagangannya di dalam ketumbu.*
- (d) *Penjual itu membawa dagangannya di dalam bakul.*

Secara gramatikal, keempat kalimat itu dapat berterima. Dalam tataran sintaksis, keempat leksem itu menduduki fungsi keterangan. Di dalam penyubstitusian itu keempat leksem nomina itu dapat saling menggantikan posisi dan tidak terjadi perubahan makna. Selanjutnya, perhatikan substitusi kalimat berikut.

- (20)  $\left. \begin{array}{l} \textit{Keranjang} \\ \textit{Kerau} \\ \textit{Ketumbu} \\ \textit{Bakul} \end{array} \right\}$  *itu penuh dengan botol-botol jamu.*

Penyubstitusian leksem itu menghasilkan kalimat seperti berikut ini.

- (a) *Keranjang itu penuh dengan botol-botol jamu.*
- (b) *Kerau itu penuh dengan botol-botol jamu.*
- (c) *Ketumbu itu penuh dengan botol-botol jamu.*
- (d) *Bakul itu penuh dengan botol-botol jamu.*

Keempat kalimat di atas mengandung leksem nomina yang terbuat dari anyaman. Dalam tataran sintaksis keempat leksem itu menduduki fungsi subjek kalimat. Di dalam kalimat itu, keempat leksem dapat saling menggantikan posisi leksem nomina sebagai subjek kalimat. Sementara itu, penyubstitusian keempat leksem nomina itu tidak mengubah makna kalimat. Dengan demikian, secara gramatikal, penyubstitusian itu dapat berterima

Penjelasan itu menunjukkan bahwa keempat leksem itu disebut sebagai sinonim. Dengan kata lain, secara gramatikal keempat leksem itu

dapat dikatakan sebagai sinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan lagi, terutama dari segi semantis.

Jika ditinjau secara semantis, setiap nomina mempunyai ciri-ciri atau fitur-fitur semantik yang secara kodrati melekat pada benda. Penyimpangan dari ciri kodrati itu akan menimbulkan keganjilan (Alwi, 1998: 242--243). Berdasarkan ciri kodrati itu, komponen makna yang sama adalah alat rumah tangga yang terbuat dari bambu. Benda itu kedap air dan berfungsi untuk membawa atau menyimpan buah, sayur, dan beras (benda padat dan bukan benda cair/air). Bagian bawah benda berbentuk segi empat dan bagian atas berbentuk lingkaran.

Selanjutnya, komponen makna yang berbeda adalah makna 'tutup' dan 'diletakkan di atas sepeda'. Komponen makna 'tutup' hanya dimiliki oleh leksem *ketumbu*. Sementara itu, komponen makna 'diletakkan di atas sepeda' hanya dimiliki oleh leksem *keranjang*.

Dari penjelasan itu dapat diketahui bahwa *bakul* dan *kerau* memiliki konsep makna yang sama, sedangkan nomina *ketumbu* dan *keranjang* memiliki komponen makna yang berbeda. Dengan demikian, leksem nomina *ketumbu* dan *keranjang* dapat dikeluarkan dari kelompok sinonim. Dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa leksem *bakul* dan *kerau* merupakan sinonim yang masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna.

### **3.2.7.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Anyaman'**

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem 'alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman', komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

**TABEL 7**  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI**  
**LEKSEM 'ALAT RUMAH TANGGA**  
**YANG TERBUAT DARI ANYAMAN'**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	<i>keranjang</i>	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-
2	<i>kempis</i>	-	+	-	+	-	-	+	-	-	+	-
3	<i>keramba</i>	+	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+
4	<i>kerau</i>	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-
5	<i>ketumbu</i>	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-	+
6	<i>bakul</i>	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-

Keterangan:

Komponen makna 1: terbuat dari anyaman bambu

Komponen makna 2: terbuat dari anyaman rotan

Komponen makna 3: kedap air

Komponen makna 4: tidak kedap air

Komponen makna 5: berguna untuk menyimpan sayuran, buah, beras

Komponen makna 6: berguna untuk menyimpan atau membawa ikan

Komponen makna 7: berguna untuk menyimpan air minum

Komponen makna 8: berbentuk lingkaran dan lonjong

Komponen makna 9: berbentuk lingkaran dan segi empat

Komponen makna 10: berbentuk lingkaran dan bulat

Komponen makna 11: mempunyai tutup

Di dalam Tabel 7 tersebut terdapat sebelas komponen makna yang dikandung oleh keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman. Kesebelas komponen makna tersebut menentukan kesinoniman di antara leksem-leksem itu. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina

noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman'.

Leksem *keranjang* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman bambu, tidak kedap air, berguna untuk menyimpan sayuran, buah, dan beras; berbentuk lingkaran dan segi empat. Sementara itu, komponen makna yang tidak terdapat dalam leksem *keranjang* adalah terbuat dari anyaman rotan, kedap air, berguna untuk menyimpan atau membawa ikan, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk lingkaran dan lonjong, berbentuk lingkaran serta mempunyai tutup.

Leksem *kempis* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman rotan, tidak kedap air, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk lingkaran dan lingkaran. Sementara itu, komponen makna yang tidak terdapat dalam leksem *kempis* adalah terbuat dari anyaman bambu, kedap air, berguna untuk menyimpan sayuran, buah, beras, berguna untuk menyimpan atau membawa ikan, berbentuk lingkaran dan lonjong, berbentuk lingkaran dan segi empat, dan mempunyai tutup.

Leksem *keramba* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman bambu, kedap air, berguna untuk menyimpan atau membawa ikan, serta berbentuk lingkaran dan lonjong. Namun, leksem *keramba* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman rotan, tidak kedap air, berguna untuk menyimpan sayuran, buah, dan beras, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk lingkaran dan segi empat, berbentuk lingkaran, dan mempunyai tutup.

Leksem *kerau* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman bambu, tidak kedap air, berguna untuk menyimpan sayuran, buah, dan beras; berbentuk lingkaran dan segi empat. Namun, leksem *kerau* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman rotan, kedap air, berguna untuk menyimpan atau membawa ikan, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk lingkaran dan lonjong, berbentuk lingkaran, dan mempunyai tutup.

Leksem *ketumbu* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman bambu, tidak kedap air, berguna untuk menyimpan sayuran, buah, dan beras; berbentuk lingkaran dan lonjong, dan mempunyai tutup. Sementara itu, leksem *ketumbu* tidak mempunyai komponen makna,

seperti: terbuat dari anyaman rotan, kedap air, berguna untuk menyimpan atau membawa ikan, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk lingkaran dan segi empat, serta berbentuk lingkaran

Leksem *bakul* mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman bambu, tidak kedap air, berguna untuk menyimpan sayuran, buah, dan beras; berbentuk lingkaran dan segi empat. Namun, leksem *bakul* tidak mempunyai komponen makna, seperti: terbuat dari anyaman rotan, kedap air, berguna untuk menyimpan atau membawa ikan, berguna untuk menyimpan air minum, berbentuk lingkaran dan lonjong, berbentuk lingkaran dan mempunyai tutup.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman', dapat dikatakan bahwa terdapat satu pasang leksem yang mempunyai komponen makna yang sama, yaitu leksem *kerau* dan *bakul*. Karena mempunyai komponen makna yang sama, leksem *kerau* dan *bakul* termasuk sinonim.

### 3.2.8 Nomina Noninsani yang Termasuk Taksonomi 'Perlengkapan Busana Laki-Laki'

Ada enam leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'perlengkapan busana laki-laki'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 560, 594, 840, 1083, 562, dan 615), keenam leksem itu adalah

**ketayap** *n* kopiah putih atau songkok haji yang dibebat serban.

**kopiah** *n* peci; biasa dipakai orang Islam waktu salat.

**peci** *n* penutup kepala terbuat dari kain dan sebagainya, berbentuk meruncing kedua ujungnya; kopiah songkok.

**songkok** *n* tudung kepala untuk kaum pria (biasanya dibuat dari beledu); kopiah; peci:

**ketu** *n* kopiah berbentuk bulat panjang yang tidak diperhiasan (kandang dipakai dengan sorban dan pada zaman dahulu biasa dipakai oleh pendeta atau pertapa).

**kupluk** *Jw n* kopiah, biasanya dibuat dari beledu hitam dan berbentuk segi panjang; peci; songkok.

### 3.2.8.1 Deskripsi Nomina Noninsani 'Perlengkapan Busana Laki-Laki'

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'perlengkapan busana laki-laki' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *ketayap* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana yang dipakai sebagai penutup kepala. Benda itu terbuat dari kain, berwarna putih, dan berbentuk seperti selembaran kain syal atau mafela. Cara pemakaiannya dilakukan dengan dibebatkan di atas kepala. Biasanya *ketayap* dipakai oleh laki-laki untuk salat. *Ketayap* tidak digunakan dalam acara resmi. Contoh pemakaian leksem *ketayap* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Ustad Jefry memakai ketayap ketika di rumah.*

Leksem *kopiah* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana yang dipakai sebagai penutup kepala. Benda itu terbuat dari beledu yang berwarna hitam dan berbentuk meruncing di kedua ujungnya. Cara pemakaiannya dilakukan dengan meletakkan benda itu di atas kepala. Biasanya *kopiah* dipakai oleh laki-laki. Dalam peristiwa tertentu, upacara misalnya, benda itu juga dipakai oleh kaum wanita. Benda itu sering digunakan untuk salat bagi kaum laki-laki. *Kopiah* sering digunakan dalam acara resmi. Benda itu dapat pula digunakan dalam acara tidak resmi (santai). Contoh pemakaian leksem *kopiah* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Ia memakai kopiah ketika salat zuhur.*

Leksem *peci* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana yang dipakai sebagai penutup kepala. Benda itu terbuat dari beledu yang berwarna hitam dan berbentuk meruncing di kedua ujungnya. Cara pemakaiannya dilakukan dengan meletakkan benda itu di atas kepala. Biasanya *peci* dipakai oleh laki-laki. Dalam peristiwa tertentu, upacara misalnya, benda itu juga dipakai oleh kaum wanita. Benda itu sering digunakan untuk salat bagi kaum laki-laki. *Peci* sering digunakan dalam acara resmi. Benda itu dapat pula digunakan dalam acara tidak

resmi (santai). Contoh pemakaian leksem *peci* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Ketika upacara, ibu Sastri memakai peci.*

Leksem *songkok* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana yang dipakai sebagai penutup kepala. Benda itu terbuat dari beledu yang berwarna hitam dan berbentuk meruncing di kedua ujungnya. Cara pemakaiannya dilakukan dengan meletakkan benda itu di atas kepala. Biasanya *songkok* dipakai oleh laki-laki. Dalam peristiwa tertentu, upacara misalnya, benda itu juga dipakai oleh kaum wanita. Benda itu sering digunakan untuk salat bagi kaum laki-laki. *Songkok* sering digunakan dalam acara resmi. Benda itu dapat pula digunakan dalam acara tidak resmi (santai). Contoh pemakaian leksem *songkok* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Ayah lupa mengenakan songkoknya ketika pergi ke mesjid.*

Leksem *ketu* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana yang dipakai sebagai penutup kepala. Benda itu terbuat dari kain, berwarna putih dan berbentuk seperti bulat panjang. Cara pemakaiannya dilakukan dengan dibebatkan di atas kepala. Biasanya *ketu* dipakai oleh laki-laki. Pada zaman dahulu benda itu sering dipakai oleh pendeta atau pertapa. *Ketu* tidak sering digunakan dalam acara resmi dan tidak resmi (santai). Contoh pemakaian leksem *ketu* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Laki-laki itu memakai ketu.*

Leksem *kupluk* adalah nama lain dari kopiah dalam bahasa Jawa. Nomina *kupluk* mengacu ke suatu benda perlengkapan busana yang dipakai sebagai penutup kepala. Benda itu terbuat dari beledu yang berwarna hitam dan berbentuk meruncing di kedua ujungnya. Cara pemakaiannya dilakukan dengan meletakkan benda itu di atas kepala dan biasa dipakai oleh laki-laki. Dalam peristiwa tertentu, upacara misalnya, benda itu juga dipakai oleh kaum wanita. Benda itu sering digunakan untuk salat bagi kaum laki-laki. *Kupluk* sering digunakan dalam acara resmi dan tidak resmi (santai). Benda itu dapat pula digunakan dalam

acara tidak resmi (santai). Contoh pemakaian leksem *kupluk* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Bapak selalu memakai kupluk jika keluar rumah.*

Dari seluruh deskripsi leksem perlengkapan busana itu, analisis ini akan memperlihatkan komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina noninsani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) penutup kepala,
- (2) berbentuk seperti syal,
- (3) berbentuk bulat panjang,
- (4) berbentuk runcing di kedua ujungnya,
- (5) terbuat dari kain biasa,
- (6) terbuat dari kain beledu,
- (7) berwarna hitam,
- (8) berwarna putih,
- (9) cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala,
- (10) cara memakainya seperti memakai topi,
- (11) biasa dipakai oleh laki-laki,
- (12) dapat dipakai oleh wanita,
- (13) dipakai untuk ibadah (salat),
- (14) dipakai untuk acara resmi (pesta), dan
- (15) dipakai untuk acara tidak resmi (santai).

Berdasarkan deskripsi keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'perlengkapan busana laki-laki' itu, dapat diketahui bahwa leksem-leksem yang mempunyai komponen makna yang sama adalah leksem *kopiah*, *peci*, *songkok*, dan *kupluk*.

Komponen makna yang dimiliki oleh keempat leksem itu adalah penutup kepala, berbentuk runcing di kedua ujungnya, terbuat dari kain beledu, berwarna hitam, cara memakainya seperti memakai topi, biasa dipakai oleh laki-laki, dapat dipakai oleh wanita, dipakai untuk ibadah (salat), dipakai untuk acara resmi (pesta), dan dipakai untuk acara tidak resmi (santai).

Karena mempunyai komponen makna yang sama, leksem *kopiah*, *peci*, *songkok*, dan *kupluk* dapat dikatakan bersinonim. Namun, kesino-

niman keempat leksem itu masih harus dibuktikan dengan substitusi kalimat dan analisis komponen makna, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.8.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Perlengkapan Busana Laki-Laki'

Untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

Dalam penyubstitusian ini hanya empat leksem yang akan disubstitusi di dalam kalimat. Berdasarkan deskripsi leksem, keempat leksem itu memiliki komponen makna yang sama. Berikut ini adalah penyubstitusian keempat leksem tersebut.

$$(21) \quad \text{Ayah memakai } \left. \begin{array}{l} \textit{kopiah} \\ \textit{peci} \\ \textit{songkok} \\ \textit{kupluk} \end{array} \right\} \textit{ketika salat.}$$

Penyubstitusian keempat leksem itu menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a) *Ayah memakai kopiah ketika salat.*
- (b) *Ayah memakai peci ketika salat.*
- (c) *Ayah memakai songkok ketika salat.*
- (d) *Ayah memakai kupluk ketika salat.*

Keempat kalimat di atas mengandung leksem nomina perlengkapan busana laki-laki. Secara gramatikal, penyubstitusian keempat leksem itu menduduki fungsi objek kalimat. Penyubstitusian itu tidak mengubah makna kalimat. Sementara itu, keempat leksem itu dapat saling menggantikan posisi di dalam konteks kalimat yang sama. Oleh karena itu, secara gramatikal, penyubstitusian itu dapat berterima untuk keempat leksem.

Selanjutnya, jika keempat leksem itu ditinjau secara semantis, leksem nomina itu harus berhubungan dengan fitur-fitur semantik yang secara kodrati melekat pada benda (nomina) itu. Kemudian, penyimpangan dari ciri kodrati itu akan menunjukkan keganjilan. Berdasarkan ciri kodrati itu, komponen makna yang sama yang dimiliki oleh keempat leksem itu adalah nomina yang mengacu ke suatu benda perlengkapan busana yang dipakai sebagai penutup kepala. Benda itu terbuat dari beledu yang berwarna hitam dan berbentuk meruncing di kedua ujungnya. Cara pemakaiannya dilakukan dengan meletakkan benda itu di atas kepala. Biasanya benda itu dipakai oleh laki-laki. Dalam peristiwa tertentu, upacara misalnya, benda itu juga dipakai oleh kaum wanita. Benda itu sering digunakan untuk salat bagi kaum laki-laki. Benda itu sering digunakan dalam acara resmi, tetapi dapat pula digunakan dalam acara tidak resmi (santai).

Uraian itu menunjukkan bahwa penyubstitusian keempat leksem ke dalam kalimat (21) tersebut dapat berterima, baik secara gramatikal maupun semantis. Kalimat berikut di bawah ini masih berkaitan dengan penyubstitusian keempat leksem nomina perlengkapan busana laki-laki.

(22) *Kemana saja bapak pergi, ia selalu memakai*  $\left. \begin{array}{l} \textit{kopiah.} \\ \textit{peci.} \\ \textit{songkok.} \\ \textit{kupluk.} \end{array} \right\}$

Hasil penyubstitusian keempat leksem itu adalah sebagai berikut.

- (a) *Kemana saja bapak pergi, ia selalu memakai kopiah.*
- (b) *Kemana saja bapak pergi, ia selalu memakai peci.*
- (c) *Kemana saja bapak pergi, ia selalu memakai songkok.*
- (d) *Kemana saja bapak pergi, ia selalu memakai kupluk.*

Keempat kalimat tersebut mengandung leksem nomina perlengkapan busana laki-laki. Secara gramatikal, keempat leksem nomina itu menduduki fungsi objek kalimat. Posisi objek yang diduduki oleh leksem *kopiah* dapat diisi oleh leksem *peci*, *songkok*, atau *kupluk*. Sementara itu, kalimat-kalimat itu menunjukkan bahwa hasil penyubstitusian itu tidak mengubah makna kalimat. Uraian itu menunjukkan bahwa di dalam pe-

nyubstitusian itu, posisi keempat leksem dapat saling menggantikan posisi di dalam konteks kalimat. Secara semantis keempat leksem itu memiliki ciri fitur semantik yang sama, yang secara kodrati melekat pada nomina tersebut. Pada umumnya keempat leksem itu terbuat dari beledu, dan kedua ujungnya runcing. Karena mempunyai konsep yang sama, tidak mengubah makna, dan dapat saling menggantikan posisi secara semantis, keempat leksem itu bersinonim. Kesinoniman itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.8.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Perengkapan Busana Laki-Laki'

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem 'perengkapan busana laki-laki', komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

**TABEL 8**  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI**  
**LEKSEM 'PERLENGKAPAN BUSANA LAKI-LAKI'**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	<i>ketayap</i>	+	+	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-
2	<i>kopiah</i>	+	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
3	<i>peci</i>	+	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
4	<i>songkok</i>	+	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
5	<i>ketu</i>	+	+	+	-	+	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-
6	<i>kupluk</i>	+	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+

Keterangan:

Komponen Makna 1: penutup kepala

Komponen Makna 2: berbentuk seperti syal

Komponen Makna 3: berbentuk bulat panjang  
Komponen Makna 4: berbentuk runcing di kedua ujungnya  
Komponen Makna 5: terbuat dari kain biasa  
Komponen Makna 6: terbuat dari kain beledu  
Komponen Makna 7: berwarna hitam  
Komponen Makna 8: berwarna putih  
Komponen Makna 9: cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala  
Komponen Makna 10: cara memakainya seperti memakai topi  
Komponen Makna 11: biasa dipakai oleh laki-laki  
Komponen Makna 12: dapat dipakai oleh wanita  
Komponen Makna 13: dipakai untuk ibadah (salat)  
Komponen Makna 14: dipakai untuk acara resmi (pesta)  
Komponen Makna 15: dipakai untuk acara tidak resmi (santai)

Di dalam Tabel 8 tersebut terdapat lima belas komponen makna yang dikandung oleh keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna perlengkapan busana. Kelima belas komponen makna tersebut menentukan kesinoniman di antara leksem-leksem itu. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna perlengkapan busana.

Leksem *ketayap* mempunyai komponen makna, seperti: penutup kepala, berbentuk seperti syal, terbuat dari kain biasa, berwarna putih, cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala, biasa dipakai oleh laki-laki, dan dipakai untuk ibadah (salat). Sementara itu, leksem *ketayap* tidak mempunyai komponen makna, seperti: berbentuk bulat panjang, berbentuk runcing di kedua ujungnya, terbuat dari kain beledu, berwarna hitam, cara memakainya seperti memakai topi, dapat dipakai oleh wanita, dipakai untuk acara resmi (pesta), dan dipakai untuk acara tidak resmi (santai).

Leksem *kopiah* mempunyai komponen makna, seperti: penutup kepala, berbentuk runcing di kedua ujungnya, terbuat dari kain beledu, berwarna hitam, cara memakainya seperti memakai topi, biasa dipakai oleh laki-laki, dapat dipakai oleh wanita, dipakai untuk ibadah (salat), dipakai untuk acara resmi (pesta), dan dipakai untuk acara tidak resmi

(santai). Namun, leksem *kopiah* tidak mempunyai komponen makna, seperti: berbentuk seperti syal, berbentuk bulat panjang, terbuat dari kain biasa, berwarna putih, dan cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala.

Leksem *peci* mempunyai komponen makna, seperti: penutup kepala, berbentuk runcing di kedua ujungnya, terbuat dari kain beledu, berwarna hitam, cara memakainya seperti memakai topi, biasa dipakai oleh laki-laki, dapat dipakai oleh wanita, dipakai untuk ibadah (salat), dipakai untuk acara resmi (pesta), dan dipakai untuk acara tidak resmi (santai). Namun, leksem *peci* tidak mempunyai komponen makna, seperti: berbentuk seperti syal, berbentuk bulat panjang, terbuat dari kain biasa, berwarna putih, dan cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala.

Leksem *songkok* mempunyai komponen makna, seperti: penutup kepala, berbentuk runcing di kedua ujungnya, terbuat dari kain beledu, berwarna hitam, cara memakainya seperti memakai topi, biasa dipakai oleh laki-laki, dapat dipakai oleh wanita, dipakai untuk ibadah (salat), dipakai untuk acara resmi (pesta), dan dipakai untuk acara tidak resmi (santai). Namun, leksem *songkok* tidak mempunyai komponen makna, seperti: berbentuk seperti syal, berbentuk bulat panjang, terbuat dari kain biasa, berwarna putih, dan cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala.

Leksem *ketu* mempunyai komponen makna, seperti: penutup kepala, berbentuk seperti syal, berbentuk bulat panjang, terbuat dari kain biasa, berwarna putih, cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala, biasa dipakai oleh laki-laki, dan dipakai untuk ibadah (salat). Sementara itu, leksem *ketu* tidak mempunyai komponen makna, seperti: berbentuk runcing di kedua ujungnya, terbuat dari kain beledu, berwarna hitam, cara memakainya seperti memakai topi, dapat dipakai oleh wanita, dipakai untuk acara resmi (pesta), dan dipakai untuk acara tidak resmi (santai).

Leksem *kupluk* mempunyai komponen makna, seperti: penutup kepala, berbentuk runcing di kedua ujungnya, terbuat dari kain beledu, berwarna hitam, cara memakainya seperti memakai topi, biasa dipakai oleh laki-laki, dapat dipakai oleh wanita, dipakai untuk ibadah (salat), dipakai untuk acara resmi (pesta), dan dipakai untuk acara tidak resmi (santai). Sementara itu, leksem *kupluk* tidak mempunyai komponen

makna, seperti: berbentuk seperti syal, berbentuk bulat panjang, terbuat dari kain biasa, berwarna putih, dan cara memakainya dengan dibebatkan di atas kepala.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'perlengkapan busana laki-laki', dapat dikatakan bahwa terdapat satu pasang leksem yang mempunyai komponen makna yang sama, yaitu leksem *kopiah*, *peci*, *songkok*, dan *kupluk*. Karena mempunyai komponen makna yang sama, keempat leksem itu termasuk sinonim.

### 3.2.9 Nomina Noninsani 'Bangunan/Tempat Jual Beli'

Ada sebelas leksem yang dapat diidentifikasi sebagai leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'bangunan tempat jual beli'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 476, 1269, 1202, 524, 502, 488, 952, 488, 224, 503, dan 524), kesebelas leksem itu adalah sebagai berikut.

**jongko** *n* warung; kedai kecil.

**warung** *n* tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya; kedai; lepau.

**toko** *n* kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang (makanan kecil dan sebagainya)

**kedai** *n* bangunan tempat berjualan (makanan dan sebagainya); warung.

**lepau** *n* warung kecil, kedai nasi.

**kantin** *n* ruang tempat menjual minuman dan makanan (di sekolah, di kantor, di asrama dan sebagainya)

**kafe** *n* tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik;  
2. tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue; kedai kopi.

**restoran** *n* rumah makan.

**kafetaria** *n* restoran yang menyajikan aneka masakan, makanan, dan minuman di gerai dengan sistem swalayan bagi para pengunjung.

**depot** *n* rumah kecil tempat berjualan es (rokok, obat)

**kios** *n* toko kecil (tempat berjualan buku, koran, dan lain-lain)

### 3.2.9.1 Deskripsi Nomina Noninsani 'Bangunan Tempat Jual Beli'

Dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), kesebelas leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'bangunan tempat jual beli' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksem *jongko* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat berjualan. Tempat menjual makanan, minuman, makanan matang, dan berbagai makanan. Bentuk bangunan relatif kecil. Ada yang berbentuk permanen, ada yang jadi satu dengan tempat tinggal. Di dalam *jongko* tidak ada hiburan. Pembeli dilayani oleh penjual. Contoh pemakaian leksem *jongko* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Saya membeli sayur di jongko.*

Leksem *warung* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat berjualan makanan, minuman, dan nonmakanan, tempat menjual makanan matang dan mentah dan berbagai jenis barang (makanan). Bentuk bangunan relatif kecil. Ada *warung* yang berbentuk permanen dan ada yang jadi satu dengan tempat tinggal. Di dalam *warung* tidak ada hiburan. Pembeli dilayani oleh penjual. Contoh pemakaian leksem *warung* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Saya membeli kopi di warung sebelah.*

Leksem *toko* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat berjualan makanan, baik matang maupun mentah, dan nonmakanan, serta berbagai jenis barang (makanan). Bentuk bangunan relatif besar. Ada yang berbentuk permanen dan ada yang jadi satu dengan tempat tinggal. Di dalam *toko* tidak ada hiburan. Pembeli dilayani oleh penjual. Contoh pemakaian leksem *toko* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Saya membeli beras di toko Rina.*

Leksem *kedai* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat jual beli. Tempat menjual makanan matang. Tempat menjual satu jenis barang (makanan). Bentuk bangunan relatif kecil. Ada yang berbentuk permanen dan ada yang jadi satu dengan tempat tinggal. Di dalam *kedai* tidak ada hiburan. Pembeli dilayani oleh penjual. Contoh

pemakaian leksem *kedai* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Saya membeli gulai di kedai nasi.*

Leksem *lepau* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat jual beli makanan (nasi), makanan matang. *Lepau* juga merupakan tempat menjual satu jenis barang (makanan). Bentuk bangunan relatif kecil. Ada yang berbentuk permanen dan ada yang jadi satu dengan tempat tinggal. Di dalam *lepau* tidak ada hiburan. Pembeli dilayani oleh penjual. Contoh pemakaian leksem *lepau* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Lepau nasi Pak Ahmat ramai sekali.*

Leksem *kantin* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat berjualan makanan berat (nasi), makanan matang. *Kantin* hanya menjual satu jenis barang, yaitu makanan. Bentuk bangunan relatif kecil. Ada yang berbentuk permanen, tetapi ada pula yang jadi satu dengan tempat tinggal. Di dalam *kantin* tidak ada hiburan. Pembeli dilayani. Contoh pemakaian leksem *kantin* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Dia membeli nasi di kantin sekolah.*

Leksem *kafe* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat berjualan makanan matang dan minuman ringan; tempat menjual lebih dari satu jenis barang (makanan); bentuk bangunan relatif kecil; ada yang berbentuk permanen dan ada yang tidak permanen; ada *kafe* yang jadi satu dengan tempat tinggal. Di dalam *kafe* ada hiburan 'musik hidup' dan ada *kafe* yang tidak menyediakan hiburan. Pembeli dilayani oleh penjual. Contoh pemakaian leksem *kafe* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Mereka masuk ke dalam kafe itu.*

Leksem *restoran* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan semacam rumah makan. Tempat itu menjual makanan ringan dan berat. Tempat menjual makanan matang. Makanan yang dijual lebih dari satu jenis makanan. Bentuk bangunan relatif besar. Ada yang ber-

bentuk permanen. Ada *restoran* yang jadi satu dengan tempat tinggal. Pada umumnya, pengunjung restoran dihibur dengan musik dari radio atau *tape*. Pengunjung dilayani. Contoh pemakaian leksem *restoran* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Mereka makan di restoran Lembur Kuring.*

Leksem *kafetaria* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan semacam rumah makan; tempat itu menjual makanan ringan dan berat; tempat menjual makanan matang; makanan yang dijual lebih dari satu jenis makanan; bentuk bangunan relatif besar; ada yang berbentuk permanen; ada *kafetaria* yang jadi satu dengan tempat tinggal. Pada umumnya, pengunjung restoran dihibur dengan musik dari radio atau *tape*. Pengunjung dilayani. Contoh pemakaian leksem *restoran* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

*Saya makan di kafetaria bersama teman.*

Dari seluruh deskripsi leksem perlengkapan busana itu, analisis ini akan memperlihatkan komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina noninsani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) bangunan tempat berjualan,
- (2) barang yang dijual berupa makanan ringan,
- (3) barang yang dijual berupa makanan berat (nasi),
- (4) barang yang dijual berupa minuman,
- (5) barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis,
- (6) barang yang dijual lebih dari satu jenis,
- (7) pengunjung dilayani penjual,
- (8) pengunjung swalayan,
- (9) bentuk bangunan relatif besar,
- (10) barang yang dijual nonmakanan.
- (11) bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal,
- (12) bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal,
- (13) ada hiburan,
- (14) tidak ada hiburan,
- (15) pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', dan
- (16) pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Berdasarkan deskripsi keenam leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'bangunan tempat berjualan' itu, dapat diketahui bahwa leksem-leksem yang mempunyai komponen makna yang sama adalah leksem (1) *jongko* dan *warung* (2) *lepau* dan *kantin* (3) *restauran* dan *kafetaria*.

Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *jongko* dan *warung* adalah suatu benda bangunan tempat berjualan; tempat menjual makanan, minuman, dan nonmakanan; menjual makanan matang dan mentah; menjual berbagai jenis barang (makanan); bentuk bangunan relatif kecil; ada yang berbentuk permanen; ada *warung* yang jadi satu dengan tempat tinggal; tidak ada hiburan; pembeli dilayani.

Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *lepau* dan *kantin* adalah nomina yang mengacu ke suatu benda bangunan tempat jual beli; tempat menjual makanan berat (nasi); menjual makanan matang; menjual satu jenis barang (makanan); bentuk bangunan relatif kecil; ada yang berbentuk permanen; ada *kantin* yang jadi satu dengan tempat tinggal; tidak ada hiburan; pembeli dilayani.

Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *restauran* dan *kafetaria* adalah benda bangunan semacam rumah makan; tempat itu menjual makanan ringan dan berat; menjual makanan matang; makanan yang dijual lebih dari satu jenis makanan; bentuk bangunan relatif besar; ada yang berbentuk permanen; ada restoran yang jadi satu dengan tempat tinggal; pada umumnya, pengunjung restoran dihibur dengan musik dari radio atau tape; pengunjung dilayani.

Karena mempunyai komponen makna yang sama, ketiga pasang leksem itu bersinonim. Namun, kesinoniman ketiga pasang leksem itu masih harus dibuktikan dengan substitusi kalimat dan analisis komponen makna, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.9.2 Substitusi Leksem Nomina Noninsani 'Bangunan Tempat Jual Beli'

Untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Dari pendes-

kripsian tersebut, telah diidentifikasi adanya dua pasangan leksem yang bersinonim, yaitu leksem *kedai* bersinonim dengan leksem *lepau* dan leksem *restoran* bersinonim dengan leksem *kafetaria*. Pada bagian ini kesinoniman itu akan dibuktikan dengan substitusi kalimat, seperti berikut ini.

(22) Ibu pergi ke  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{toko} \\ \textit{jongko} \\ \textit{warung} \\ \textit{kedai} \\ \textit{lepau} \\ \textit{kantin} \\ \textit{kafe} \\ \textit{restoran} \\ \textit{kafetaria} \\ \textit{depot} \\ \textit{kios} \end{array} \right\} \textit{kopi}.$

Pada penyubstitusian kalimat (22) tersebut, yang dapat berterima secara semantis adalah

- (a) *Ibu pergi ke toko kopi.*
- (c) *Ibu pergi ke warung kopi.*
- (d) *Ibu pergi ke kedai kopi.*

Pada hasil substitusi yang pertama (*toko kopi*), leksem itu menunjuk ke suatu tempat yang menjual barang (bahan) mentah. Sementara itu, (*warung kopi*) dan (*kedai kopi*) merupakan leksem yang menjual barang (*bahan*) matang. Oleh karena itu, hasil penyubstitusian (*warung kopi*) dan (*kedai kopi*) merupakan leksem yang mempunyai konsep yang sama. Kedua bentuk itu masih diduga sebagai sinonim dan masih akan dibuktikan kesinonimannya. Perhatikan substitusi kalimat (23) berikut ini.

(23)

Ibu pergi ke

*toko nasi.*  
*jongko*  
*warung*  
*kedai*  
*lepau*  
*kantin*  
*kafe*  
*restoran*  
*kafetaria*  
*depot*  
*kios*

Dengan memperhatikan penyubstitusian itu, yang berterima adalah bentukan seperti (*warung nasi*), (*kedai nasi*), dan (*lepau nasi*). Dalam kenyataan tidak ada *toko nasi*, yang ada adalah *toko beras*. Begitu juga dengan leksem *jongko*, dalam kenyataan tidak ada *jongko nasi*, yang ada adalah *toko beras*. Hasil penyubstitusian (seperti: *kantin nasi*, *kafe nasi*) itu dalam kenyataannya tidak ada atau tidak berterima karena *kantin* dan *kafe* hanya menjual kue-kue kecil dan minuman. Lain halnya dengan leksem *restoran* dan *kafetaria*, kedua leksem itu sudah mengandung makna bahwa kedua benda itu menjual makanan berupa nasi. Jadi, bentukan seperti *restoran nasi* dan *kafetaria nasi* tidak tepat dan tidak berterima.

Berdasarkan uraian itu, pasangan leksem yang berterima adalah *warung nasi*, *kedai nasi*, dan *lepau nasi*. Secara gramatikal, ketiga bentuk kata itu dapat diduga berterima sebagai sinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan lagi.

Jika ditinjau secara semantis, dari ketiga bentuk *warung nasi*, *kedai nasi*, dan *lepau nasi*. yang mempunyai konsep berbeda adalah *warung nasi*. Berdasarkan deskripsinya, leksem *warung* mempunyai konsep selain menjual makanan dan minuman, warung juga menjual barang-barang kelontong (nonmakanan). Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *warung nasi* harus keluar sebagai kelompok sinonim. Dengan demikian, leksem *kedai* dan *lepau* masih diduga sebagai sinonim karena mempunyai konsep yang sama.

Penyubstitusian selanjutnya masih dalam konteks kalimat yang sama, tetapi dengan menanggalkan kata *nasi*, seperti terlihat di bawah ini.

(24) *Saya makan siang*       $\left\{ \begin{array}{l} \textit{di restoran.} \\ \textit{di kafetaria.} \end{array} \right\}$

Secara gramatikal, penyubstitusian leksem itu berterima. Namun, secara semantik kedua leksem (*restoran* dan *kafetaria*) mempunyai perbedaan makna yang kecil. Leksem *restoran* mempunyai makna pembeli/pengunjung dilayani oleh penjual. Sementara itu, leksem *kafetaria* mempunyai makna pengunjung tidak dilayani oleh penjual. Berdasarkan uraian itu, dari beberapa leksem yang berada dalam satu kolokasi makna 'tempat berjual beli' dapat dikatakan bahwa terdapat dua pasang leksem yang bersinonim, yaitu (1) leksem *kedai* bersinonim dengan leksem *lepau* dan (2) leksem *restoran* bersinonim dengan leksem *kafetaria*. Kesinoniman kedua pasang leksem itu masih harus dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna, seperti terlihat di bawah ini.

### 3.2.9.3 Analisis Komponen Makna Leksem Nomina Noninsani 'Bangunan Tempat Jual Beli'

Pembuktian leksem atau kata yang bersinonim selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Demikian juga dengan leksem 'bangunan tempat berjualan', komponen makna dalam tiap pasangan sinonim itu perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

**TABEL 9**  
**KOMPONEN MAKNA PASANGAN SINONIM NOMINA NONINSANI**  
**LEKSEM 'BANGUNAN TEMPAT BERJUALAN'**

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	<i>depot</i>	+	-	-	+	+	-	+	-	-	+	-	+	-	+	-	-
2	<i>kios</i>	+	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	+	-	-
3	<i>jongko</i>	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-
4	<i>warung</i>	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-
5	<i>toko</i>	+	+	-	-	-	+	+	-	+	+	+	-	-	+	-	-
6	<i>kedai</i>	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-
7	<i>lepau</i>	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-
8	<i>kantin</i>	+	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-
9	<i>kafe</i>	+	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	+
10	<i>restoran</i>	+	-	+	+	-	+	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+
11	<i>kafetaria</i>	+	-	+	+	-	+	-	+	+	-	+	-	+	-	+	+

Keterangan:

Komponen Makna (1) bangunan tempat berjualan

Komponen Makna (2) barang yang dijual berupa makanan ringan

Komponen Makna (3) barang yang dijual berupa makanan berat (nasi)

Komponen Makna (4) barang yang dijual berupa minuman

Komponen Makna (5) barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis

Komponen Makna (6) barang yang dijual lebih dari satu jenis

Komponen Makna (7) pengunjung dilayani penjual

Komponen Makna (8) pengunjung swalayan

Komponen Makna (9) bentuk bangunan relatif besar

Komponen Makna (10) barang yang dijual nonmakanan

Komponen Makna (11) bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal

Komponen Makna (12) bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal

Komponen Makna (13) ada hiburan

Komponen Makna (14) tidak ada hiburan

Komponen Makna (15) pengunjung dihibur oleh 'musik hidup'

Komponen Makna (16) pengunjung dihibur oleh musik *tape*

Di dalam Tabel 9 terdapat enam belas komponen makna yang dikandung oleh sebelas leksem yang berada dalam satu kolokasi makna bangunan tempat berjualan. Keenam belas komponen makna tersebut menentukan kesinoniman di antara leksem-leksem itu. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina noninsani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksem nomina noninsani yang berada dalam satu kolokasi makna 'perlengkapan busana.'

Leksem *depot* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung dilayani penjual, barang yang dijual nonmakanan, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, dan tidak ada hiburan. Namun, leksem *depot* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *kios* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung dilayani penjual, barang yang dijual nonmakanan, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan. Namun, leksem *kios* tidak mempunyai komponen makna, seperti barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *jongko* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung dilayani penjual, barang yang dijual nonmakanan, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak

ada hiburan. Namun, leksem *jongko* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *warung* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan. Namun, leksem *warung* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, barang yang dijual nonmakanan, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *toko* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bentuk bangunan relatif besar, barang yang dijual nonmakanan, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan. Namun, leksem *toko* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung swalayan, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *kedai* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan. Namun, leksem *kedai* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, barang yang dijual nonmakanan, bangunan tidak menjadi

satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *lepau* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan. Namun, leksem *lepau* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, barang yang dijual nonmakanan, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *kantin* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan. Namun, leksem *kantin* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, barang yang dijual nonmakanan, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*.

Leksem *kafe* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik *tape*. Namun, leksem *kafe* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung swalayan, bentuk bangunan relatif besar, barang yang dijual nonmakanan, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, tidak ada hiburan.

Leksem *restoran* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bentuk bangunan relatif besar, bangunan

menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik tape. Namun, leksem *restoran* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung swalayan, barang yang dijual nonmakanan, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan.

Leksem *kafetaria* mempunyai komponen makna, seperti: bangunan tempat berjualan, barang yang dijual berupa makanan berat (nasi), barang yang dijual berupa minuman, barang yang dijual lebih dari satu jenis, pengunjung dilayani penjual, bentuk bangunan relatif besar, bangunan menjadi satu dengan tempat tinggal, ada hiburan, pengunjung dihibur oleh 'musik hidup', pengunjung dihibur oleh musik tape. Namun, leksem *kafetaria* tidak mempunyai komponen makna, seperti: barang yang dijual berupa makanan ringan, barang yang dijual hanya berjumlah satu jenis, pengunjung swalayan, barang yang dijual nonmakanan, bangunan tidak menjadi satu dengan tempat tinggal, tidak ada hiburan.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna 'bangunan tempat jual beli', dapat dikatakan bahwa terdapat dua pasang leksem yang mempunyai komponen makna yang sama, yaitu (1) leksem *kedai* bersinonim dengan *lepau* dan (2) leksem *restoran* bersinonim dengan *kafetaria*. Kedua pasang leksem itu masing-masing mempunyai konsep dan komponen makna yang sama.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terdahulu dapat diketahui bahwa kosakata bahasa Indonesia banyak mempunyai persamaan atau kemiripan dalam hal makna. Atas dasar persamaan itu, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang disebut dengan pasangan sinonim. Pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim yang masuk ke dalam kelas nomina noninsani.

Percontoh data kesinoniman dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam tataran kata, frasa, atau bahkan pada kalimat. Namun, penelitian dalam bidang semantik ini hanya mengkaji kesinoniman pada kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Sementara itu, contoh-contoh pemakaian sinonim bahasa Indonesia diberikan dalam kalimat. Di samping dibatasi pada tataran kata, penelitian kesinoniman ini dibatasi lagi pada makna referensialnya, bukan makna kiasannya, dan bukan dalam konteksnya.

Di dalam pembahasan ini untuk menguji leksem-leksem yang mempunyai makna sama atau bermiripan, prosedur analisis data kesinoniman di dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara substitusi dan analisis wilayah makna atau analisis komponen makna.

Jika suatu kata dapat diganti atau disubstitusi dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua leksem yang mempunyai makna bermiripan itu dapat dikatakan bersinonim. Namun, dari sejumlah data juga ditemukan leksem yang mempunyai makna yang sama atau bermiripan, tetapi tidak dapat disubstitusi di dalam kalimat yang sama. Dengan demikian, leksem yang tidak dapat disubstitusi itu bukan merupakan leksem sinonim.

Selanjutnya, untuk menguji apakah pasangan leksem yang bermiripan makna itu benar-benar bersinonim, leksem-leksem tersebut ditelaah berdasarkan analisis komponen makna. Dengan teknik itu, sifat hubungan kesinoniman noninsani dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna dalam tiap-tiap pasangan leksem yang bersinonim. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itulah yang memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman seperti yang dimaksudkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Studi tentang Makna*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Berlin, B. dan P. Kay. 1969. *Basic Color Terms*. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coseriu Eugenio dan Horst Geckeler. 1981. *Trends in Structural Semantics*. Tubingen: Gunter Narr Verlag.
- Cruse, D. Alan. 1986. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, D.A. 2000. *Meaning on Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Ekoyanantiasih, Ririen dkk. 2002. *Semantik Bahasa Melayu Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2003. "Telaah Kehiponiman dalam Bahasa Melayu Betawi." Laporan Mandiri. Jakarta: Pusat Bahasa
- Gordon, W. Terrence. 1980. *A History of Semantic*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Hurford, James R. dan Brendan Heasley. 1984. *Semantic: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantics Fields and Lexical Structures*. Amsterdam: Nort-Holland Publishing Company.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Jilid 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1981. *Language, Meaning & Context*. Suffolk: Fontana Paperbacks.
- Palmer, F.R. 1983. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saeed, John. 2000. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Suwadji dkk. 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 1995. 'Homonimi dan Polisemi sebagai Sumber Ketaksaan. Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XIII Nomor 3 1995. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1916. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 1988. (Karya asli *Course de linguistique Generale*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simpson, J.M.Y. 1979: *A First Course in Linguistic*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wallace, Steven. 1979. *Linguistic and Social Demension of Phonological Variation in Malay Jakarta*. Universitas Cornell, Amerika Serikat.
- Zgusta, Ladislav. *Manual of Lexicography*. The Hague: Mouton.

**DATA KESINONIMAN NOMINA NONINSANI**

**mintak** *ar n* ikat pinggang; sabuk; kendit

**epek** *n* ikat pinggang; sabuk

**kendit** *n* ikat pinggang dari kain, benang, dsb

**obi** *n* ikat pinggang lebar yang dikenakan sebagai pelengkap pakaian (misalnya pada kimono, baju yudo)

**rim** *n cak* ikat pinggang dari kulit

**sabuk** *n* ikat pinggang, tali pengikat

**jala** *n* 1. alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air);  
2. alat untuk batas pada suatu permainan dalam bola voli

**jaring** *n* 1. alat penangkap ikan, burung dsb, yang berupa siratan tali benang yang berbentuk mata jala; 2. *Olr* net (dl tenis, badminton); 3. *ki* jebakan, perangkap

**jermal** *n* alat untuk menangkap ikan berupa pagar dari pancang yang dipasang di tepi laut, diberi berpintu seperti bubu dan di belakangnya dipasang jaring besar yang dapat diangkat-angkat

**kisa** *n* jala kecil yang ditarik oleh 4 atau 5 orang, biasanya dapat ditarik dari pinggir pantai

**jam** *n* 1. alat untuk mengukur waktu (seperti arloji, lonceng dinding); 2. waktu yang lama 1/24 hari (dari sehari semalam); 3. saat tertentu, pada arloji jarumnya yang pendek menunjukkan angka tertentu dan panjang menunjuk angka 12; 4. waktu; saat

**arloji** *n* jam kecil, biasanya dipakai pada pergelangan tangan atau ditaruh dalam saku

**lonceng** *n* 1. genta; 2. jam dinding yang besar

**genta** *n* 1. alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam berbentuk cangkir terbalik dengan sebuah pemukul yang tergantung tepat di poros dalamnya, apabila pemukul itu mengenai dinding cangkir tersebut akan menghasilkan bunyi-bunyian; 2. lonceng besar (dipasang di menara gereja); 3. giring-giring (dipasang pada leher lembu)

**jempana** *n* tandu; usungan

**tandu** *n* usungan berupa kursi atau rumah-rumahan kecil, terbuat dari terpal dan sebagainya, untuk tempat duduk dan sebagainya, disangga atau digantungkan pada pikulan

**joli** *n* 1. tandu yang biasanya tertutup atau bertirai untuk mengusung raja, putra-putri keraton dan sebagainya; usungan; 2. pasangan (tt kuda)

**usungan** *n* alat untuk mengusung (tandu dan sebagainya)

**kahar** *n* kereta yang ditarik oleh kuda, lembu, atau kerbau; pedati; dokar

**pedati** *n* gerobak yang dihela kuda, lembu, atau kerbau

**dokar** *n* kereta beroda dua yang ditarik seekor kuda; bendi

**sado** *n* kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda; dokar; delman

**delman** *n* kereta beroda dua yang ditarik kuda; dokar

**ebro** *n* kereta sewaan (beroda dua atau empat),

**gerobak** *n* 1. pedati; 2. alat yang berupa kotak besar beroda dua atau empat untuk mengangkut sesuatu (barang, sayur, dan sebagainya)

**bendi** *n* kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda; dokar

**karaf** *n* kendi tanpa' cerat dari tanah dan sebagainya tempat menyimpan air minum atau minuman lain-lain

**kelenting** *n* kendi besar tanpa cerat tempat membawa air dari sumur

**kendi** *n* tempat air bercerat (dibuat dari tanah)

**koja** *n* kendi berleher panjang yang tidak bercerat; gamuh; balang

**gamuh** *n* kendi yang tidak memakai cerat

**balang** *n* botol berleher panjang dan sempit

**gèntong** *n* tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar, biasanya terbuat dari tanah liat

**keranjang** *n* bakul besar yang anyamannya kasar-kasar

**kempis** *n* botol yang terbebat dengan anyaman rotan (untuk tempat air minum dan sebagainya)

**keramba** *n* 1. keranjang pengangkut atau tempat ikan, bentuknya lonjong, terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu, biasanya berlapis ter supaya kedap air; 2. keranjang atau kotak dari bilah bambu untuk membudidayakan ikan di sungai (danau, bendungan)

**kerau** *n* bakul atau keranjang yang dibuat dari bilah-bilah bambu

**ketumbu** *n* bakul tertutup

**bakul** *n* wadah atau tempat dari anyaman bambu dengan mulut berbentuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat yang ukurannya lebih kecil dari mulut

**ketayap** *n* kopiah putih atau songkok haji yang dibebat serban

**kopiah** *n* peci; biasa dipakai orang Islam waktu salat

**peci** *n* penutup kepala terbuat dari kain dan sebagainya, berbentuk meruncing kedua ujungnya; kopiah songkok

**songkok** *n* tudung kepala untuk kaum pria (biasanya dibuat dari beledu); kopiah; peci:

**ketu** *n* kopiah berbentuk bulat panjang yang tidak diperhiasan (kadang dipakai dengan sorban dan pada zaman dahulu biasa dipakai oleh pendeta atau pertapa)

- kupluk** *Jw n* kopiah, biasanya dibuat dari beledu hitam dan berbentuk segi panjang; peci; songkok
- jongko** *n* warung; kedai kecil
- warung** *n* tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya; kedai; lepau
- toko** *n* kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang (makanan kecil dan sebagainya)
- kedai** *n* bangunan tempat berjualan (makanan dan sebagainya); warung
- lepau** *n* warung kecil, kedai nasi
- kantin** *n* ruang tempat menjual minuman dan makanan (di sekolah, di kantor, di asrama dan sebagainya)
- kafe** *n* 1. tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik;  
2. tempat minum yang mengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue; kedai kopi
- restoran** *n* rumah makan
- kafeteria** *n* restoran yang menyajikan aneka masakan, makanan, dan minuman di gerai dengan sistem swalayan bagi para pengunjung
- depot** *n* rumah kecil tempat berjualan es (rokok, obat)
- kios** *n* toko kecil (tempat berjualan buku, koran, dan lain-lain)



